

Sejarah Filsafat: dari Mitos ke Logos

Dr. Akadun, M.Pd.



PENDAHULUAN

Pengertian filsafat yang berkembang di masyarakat ilmiah cukup beragam. Sebagai calon *Philosophy of Doctor* (Ph.D) atau doktor filsafat harus memahami pengertian filsafat, sejarah filsafat, dan apakah filsafat berpijak pada suatu mitos atau logos. Meskipun sebagian besar gelar doktoral pada aktualnya tidak mensyaratkan kandidat untuk mengkaji filsafat sebagaimana adanya, nama gelar tersebut benar-benar menyiratkan bahwa si alumnus telah menguasai fondasi disiplinnya sehingga setidaknya-tidaknya pada prinsipnya, mampu berfilsafat mengenai disiplinnya.

Materi Modul 1 ini memberikan pemahaman tentang pengertian filsafat baik secara etimologi maupun terminologi. Materi Modul 1 juga menjelaskan sejarah perkembangan filsafat dari era pra-sejarah sampai era modern. Materi ketiga dalam modul ini adalah membahas filsafat antara mitos dan logos.

Secara umum, setelah mempelajari Modul 1 ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan dan membedakan antara filsafat sebagai mitos dengan filsafat sebagai logos. Secara khusus, setelah mempelajari Modul ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. konsep filsafat secara etimologi dan terminologi;
2. sejarah perkembangan filsafat dari era pra-sejarah sampai dengan era modern;
3. filsafat sebagai mitos dan sebagai logos.

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, modul ini terdiri dari atas 3 (tiga) kegiatan belajar, yaitu:

1. Kegiatan Belajar 1 membahas tentang Konsep Filsafat secara etimologi dan terminologi.

2. Kegiatan Belajar 2 membahas tentang Sejarah Perkembangan Filsafat dari era pra-sejarah sampai era modern.
3. Kegiatan Belajar 3 membahas tentang Filsafat sebagai Mitos dan sebagai Logos.

KEGIATAN BELAJAR 1

Konsep Filsafat

A. FILSAFAT SECARA ETIMOLOGI

Filsafat dalam bahasa Inggris dikatakan *philosophy*. Dalam bahasa Yunani filsafat berasal dari *philosophia*. *Philosophia* berasal dari kata kerja *filosofein*, yang berarti mencintai kebijaksanaan. Arti kata ini belum menampakan hakekat filsafat yang sebenarnya. Karena mencintai masih dapat dilakukan secara pasif saja. Dalam kata *filosofein* terkandung makna gagasan, berupaya memperoleh kebijaksanaan. Filsafat itu mengandung arti “himbauan kepada kebijaksanaan”. Kebijaksanaan itu belum diraih, masih diusahakan. Seorang filsuf adalah orang yang sedang mencari kebijaksanaan (Hadiwijono, 1980). Filsafat berarti cinta kepada kebijaksanaan. Menjadi bijaksana berarti berusaha mendalami hakikat sesuai. Berfilsafat berarti berusaha mengetahui tentang sesuatu dengan sedalam-dalamnya, baik mengenai hakikatnya, fungsinya, ciri-cirinya, kegunaannya, masalah-masalahnya, serta pemecahan-pemecahan terhadap masalah-masalah itu (Siagian, 2003).

Bakhtiar (2005) mengatakan bahwa filsafat berasal dari kata *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *Sophos* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi). *Philosophia* berasal dari kata *Phile-in* atau *Philos* dan *Sophia*. *Phile-in* berarti mencintai, *Philos* berarti teman. *So-phos* berarti bijaksana, *Sophia* berarti kebijaksanaan. Secara etimologi, pertama mengacu pada asal kata *phile-in* dan *Sophos*, mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (kata sifat); kedua *philos* dan *Sophia*, teman kebijaksanaan (kata benda) (Imron, 2013; Akadun, 2017; Arifin, 2018). Pythagoras (572-497) menjelaskan *Shopia* mengandung arti yang luas daripada kebijaksanaan, yaitu: (1) kerajinan, (2) kebenaran pertama, (3) pengetahuan yang luas, (4) kebajikan intelektual, (5) pertimbangan yang sehat, (6) kecerdikan dalam memutuskan hal-hal praktis (Achmad, 2014).

Harun Nasution (Bakhtiar, 2005) mengatakan bahwa kata filsafat berasal dari bahasa Arab *falsafa* dengan *wazan* (timbangan) *fa'lala*, *fa'lalah* dan *filal*. Dengan demikian, menurut Harun Nasution, kata benda dari *falsafa* seharusnya *falsafah* dan *filsaf*. Menurutnyanya dalam bahasa Indonesia banyak

terpakai kata filsafat, padahal bukan berasal dari kata Arab *falsafah* dan bukan dari kata Inggris *philosophy*. Harun Nasution mempertanyakan apakah kata *fil* berasal dari bahasa Inggris dan *safah* diambil dari kata Arab, sehingga terjadilah gabungan keduanya, yang menimbulkan kata filsafat. Karena itu Harun Nasution berpendapat bahwa istilah filsafat berasal dari bahasa Arab karena orang Arab lebih dulu datang dan sekaligus mempengaruhi bahasa Indonesia daripada orang dan bahasa Inggris.

Kendati istilah filsafat yang lebih tepat adalah *falsafat* yang berasal dari bahasa Arab, kata filsafat sebenarnya bisa diterima dalam bahasa Indonesia. Sebab, sebagian kata Arab yang diindonesiakan mengalami perubahan dalam huruf vokalnya, seperti *masjid* menjadi *mesjid* dan *karamah* menjadi *keramat*. Karena itu, perubahan huruf a menjadi i dalam kata falsafah bisa ditolerir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata filsafat menunjukkan pengertian yang dimaksud, yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat benda, sebab, asal, dan hukumnya (Bakhtiar, 2005).

Konsep filsafat memeros kepada cinta kebijaksanaan atau teman kebijakan atau mencari kebijaksanaan mengarahkan kepada subyek atau filsuf yaitu pengertian orang bijak. Di India, orang bijak adalah orang yang telah mendapatkan kebijaksanaan, yang meraih kebijaksanaan, terdiri atas “*atman*” adalah *Brahman*, bahwa jiwa manusia adalah Tuhan sendiri. “*Tat twan asi*” (itulah kamu) atau “*Aham Brahma asmi*” (Akulah Brahman), itulah kebijaksanaan. Barangsiapa yang telah membuka rahasia itu, itulah orang bijak, *jiwanmukti* atau *yogiswara*. Orang bijak adalah orang yang telah mencapai, telah meraih, memiliki kebijaksanaan, bukan orang yang sedang berusaha mendapatkan kebijaksanaan.

B. TERMINOLOGI FILSAFAT

Definisi Filsafat selalu merupakan hasil kesimpulan dari kegiatan berfilsafat dari pembuat definisi itu. Hoogveld-Sassen (Sidharta, 2008) mengatakan, “...*niemand kan zeggen, wat wijsbegeerte is, zonder aan wij wijsbegeerte is doen.*” (tidak seorang pun yang dapat mengatakan apa filsafat itu tanpa melaksanakan kegiatan filsafat. Langeveld dalam Tafsir (2002), setelah orang berfilsafat sendiri, barulah ia maklum apa filsafat itu; makin dalam ia berfilsafat akan semakin mengerti ia apa filsafat itu. Sebuah definisi tentang filsafat pada permulaan uraian hanyalah akan memberikan bunyi atau kata-kata tanpa makna saja. Selain itu definisi tentang istilah filsafat yang

dibuat oleh seorang filsuf hampir selalu berbeda dengan definisi yang dibuat oleh filsuf lain. Bertrand Russel dalam Sidharta (2008) mengatakan, "*The definition of Philosophy will very according to the Philosophy to the Philosophy we adopt.*" (Definisi filsafat akan berbeda-beda tergantung pada pendirian kefilosofan yang kita anut).

Plato (427-347 SM) mengatakan bahwa obyek filsafat adalah penemuan kenyataan atau kebenaran absolut lewat dialeka. Aristoteles (384-322 SM), mengatakan bahwa filsafat menyelidiki sebab dan asas segala terdalam dari wujud. Al Farabi (W.950 M) mengemukakan bahwa filsafat adalah ilmu tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya. Ibnu Rusyid (1126-1198) berpendapat bahwa filsafat merupakan pengetahuan otonom yang perlu dikaji oleh manusia karena dia dikarunia akal. Immanuel Kant (1724-1804), mengatakan bahwa filsafat itu ilmu dasar segala pengetahuan, yang mencakup di dalamnya empat persoalan, yaitu:

1. Apakah yang dapat kita ketahui? (dijawab oleh metafisika)
2. Apakah yang boleh kita kerjakan? (dijawab oleh etika/norma)
3. Sampai di manakah pengharapan kita? (dijawab oleh agama)
4. Apakah yang dinamakan manusia? (dijawab oleh antropologi).

Mulder (1967) merumuskan filsafat sebagai pemikiran teoritis tentang susunan kenyataan sebagai keseluruhan. James (1967), mengkonseptualasikan filsafat sebagai, "*a collective name for question which have not been answered to the satisfication of all have asked them.* Hasbullah Bakry (1971) mengatakan bahwa filsafat sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu. Poedjawijatna (1974) mendefinisikan filsafat sebagai sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan akal pikiran belaka. Hadiwijono (1980) mendefinisikan filsafat sebagai usaha manusia dengan akalnya untuk memperoleh pandangan dunia dan hidup yang memuaskan hati. Patrick (2008) mendefinisikan filsafat sebagai seni memikirkan segala sesuatu secara mendasar. Ayn Rand (2008), filsafat mempelajari sifat atau ciri hakiki dari eksistensi, dari manusia, dan dari hubungan manusia dengan eksistensi.

Philo (Hanafi, 1983), filsafat bukan hanya merupakan persoalan yang dapat memberikan suatu pengetahuan tentang alam semesta kepada kita dan mengajarkan prinsip moral, tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat kita gunakan untuk mengerti keagungan dan pertolongan Tuhan. Filsafat bukan hanya membicarakan pengetahuan kemanusiaan, melainkan juga pelajaran tentang sifat-sifat Tuhan.

Dalam beberapa definisi filsafat mengandung karakteristik berpikir filsafat itu sendiri. Berfilsafat merupakan kegiatan bersinambung (Russel, 1956), sukar dan abstrak (Russel, 1957), radikal dan menyeluruh (Suriasumatri, 2003), spekulatif dan probalistik (Atmadilaga, 1994), logikal, sistematis, dan mantap (Tafsir, 2004; Patrick, 2008), teliti/ insaf (Sutan Takdir Alisjahbana dalam Bakhtiar, 2005), mendasar (Patrick, 2008).

Dari beberapa pengertian dan karakteristik filsafat seperti yang sudah diuraikan di atas maka penulis mengkonseptualisasikan filsafat sebagai upaya-upaya manusia untuk mencari gagasan-gagasan yang jelas dari fenomena umum dengan berpikir logis, rasional, sistematis, menyeluruh, radikal, konseptual, koheran, kritis, bebas, konsisten, komprehensif, bertanggung jawab, dan bijaksana untuk mencapai dan mendapatkan kebenaran hakiki.

Di bawah ini terdapat tulisan yang mengilustrasikan betapa pentingnya berfilsafat. Coba baca secara cermat, lalu berikan komentar Anda!

Satu Alasan Mengapa Manusia Harus Berfilsafat
Nalarpolitik.com, 24 Agustus 2017, Mimin NP

Banyak orang yang memandang berfilsafat itu sebatas “omong-kosong”. Mereka pikir kalau filsafat tak ada fungsi serta peran yang berarti bagi hidup.

Itu sebab banyaknya pendapat dengan paradigma (cara pandang) berpikir yang keliru. Dikatakannya bahwa filsafat adalah hal yang serba rahasia, mistis, dan aneh. Bahkan, katanya, filsafat bisa-bisa membuat seseorang yang mempelajarinya menjadi murtad.

Eksistensi filsafat dewasa ini, sejatinya, diyakini sebagai “induk” berbagai ilmu pengetahuan yang sekarang tumbuh maju dan berkembang pesat. Namun sayang, kini filsafat seolah berada di ujung jalan. Ia kian renta dan mandul oleh sebab kedewasaan serta kemandirian ilmu-ilmu pengetahuan yang dilahirkannya kini merajai hampir segala lini kehidupan manusia.

Tak heran filsafat seakan menjadi sesuatu yang sudah “basi”. Nyaris tak layak pakai lagi. Perbedaan cara pandang semacam inilah yang membuat banyak orang tak mau lagi “bercinta” dengan filsafat.

Meski demikian, apa yang menjadi cara pandang tersebut dalam menilik filsafat bukanlah sesuatu yang “diharamkan”. Itu malah justru bisa membangun pemahaman-pemahaman manusia yang lebih matang ke depan.

Sebagai manusia, sudah hal yang tak bisa dimungkiri lagi jika dituntut berpikir kritis. Ini bertujuan guna memformulasikan pemahaman-pemahaman yang telah ada dalam bingkai berpikir mereka yang berbeda-beda.

Pertanyaan yang kemudian bergejolak adalah: Bagaimana filsafat itu muncul? Faktor-faktor apa yang jadi pemicu, membuat seorang manusia dituntut untuk berfilsafat?

Ada beberapa alasan yang sangat kuat mendasari kedua pertanyaan di atas. Ini kemudian yang mendasari mengapa filsafat itu ada dan mengapa manusia dituntut untuk berfilsafat dalam kehidupannya.

Berpikir secara Filsafat

Pada mulanya manusia takjub. Ia takjub melihat benda-benda asing di alam semestanya yang luas tak terhingga. Darinya, muncul pertanyaan-pertanyaan, menghantui pikiran-pikiran yang mencoba menjawab ketakjuban itu.

Mencoba makin menjawab, makin muncul pula rasa ketidakpuasan akan jawaban-jawaban yang dilahirkannya. Alhasil, manusia pun tampak terkurung dalam ruang-ruang pertanyaannya sendiri; tiada henti.

Itulah hasrat setiap manusia yang tak akan pernah hilang. Sebagaimana pernah dikatakan Jean Paul Sartre, manusia memang punya hasrat untuk bertanya sebenar-benarnya bertanya.

Jadi jangan heran ketika ada manusia yang melulu bersikap ragu, skeptis. Apalagi terhadap sesuatu yang baginya belum mampu ia rasionalisasikan. Ini kemudian jadi sebab mengapa manusia senantiasa dituntut untuk berfilsafat, berpikir secara filsafat.

Karena dengan berfilsafat, manusia akan mampu menjadi seorang yang lebih manusiawi. Dalam arti, mereka akan lebih mampu menggunakan rasio yang dimilikinya sebagaimana manusia adalah makhluk yang berakal.

Sehingga dalam memutuskan sesuatu, tidak serta-merta mereka akan berpatokan lagi terhadap apa yang belum riil, seperti pemahaman-pemahaman yang telah ada yang tidak menutup kemungkinan sudah tak bisa layak pakai dalam suatu konteks.

Dengan berfilsafat juga, manusia pun akan mampu berpikir secara radikal. Radikal yang termasuk di sini adalah radikal yang universal, kritis/peka, dan menjauhkan seseorang dari sifat-sifat *akuisme* dan *akusentrisme*.

Olehnya, berfilsafat adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Itu harus bertujuan hanya guna mengoleksi ilmu pengetahuan sebanyak mungkin. Dan, kalau bisa, itu akan membimbingnya untuk menerbitkan serta mengatur semua koleksi pengetahuannya dalam bentuk yang sistematis.

Hemat kata, filsafat membantu kita dalam menganalisis *problem* yang ditimbulkan dari pemikiran sendiri. Dan filsafat juga yang akan membawa kita kepada pemahaman, kemudian pemahaman itulah yang kelak akan mengarahkan kita ke dalam tindakan yang lebih layak.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap konsep Filsafat, diharapkan anda mengerjakan latihan berikut!

Kasus 1

Dalam praktik bernegara, seorang Kepala Dinas yang bergelar doktor di depan namanya di suatu Kabupaten bebas membuat dan menjalankan program pembangunan sesuai perspektif dan konsepsinya. Hal ini sesuai predikatnya sudah menyandang gelar akademik doktor. Seorang doktor bebas menafsirkan fenomena alam dan manusia.

Kasus 2

Setiap membuat kebijakan dan mengimplementasikan suatu kebijakan pemerintah daerah selalu menghadirkan kelompok-kelompok kepentingan. Di antara yang hadir itu terdapat tokoh agama yang selalu mempersepsikan dan mengkonsepsikan kebijakan dan implementasi kebijakan atas dasar agamanya sendiri saja. Pejabat daerah kadang-kadang dibuat bingung oleh kondisi tersebut.

Analisis kasus-kasus di atas, dan jawablah pertanyaan di bawah ini.
Apakah orang berfilsafat itu berpikir sebebas-bebasnya?

Petunjuk Jawaban Latihan

Kasus 1

Berfilsafat bukan berpikir sebebas-bebasnya ada batasan dalam berfilsafat memiliki karakteristik berpikir logis, rasional, sistematis, menyeluruh, radikal, konseptual, koheran, kritis, bebas, konsisten, komprehensif, bertanggung jawab, dan bijaksana untuk mencapai dan mendapatkan kebenaran hakiki. Baca dan pelajari lagi Kegiatan Belajar 1 terutama tentang materi karakteristik berpikir filsafat.

Kasus 2

Filsafat mempersoalkan metafisika, etika, agama, dan antropologi. Namun demikian, seperti pengertian, definisi, atau konsep filsafat mengarah kepada mencintai kebenaran, mencari kebijaksanaan, dan memperoleh hikmah maka setiap pandangan apapun wajib dicari persamaannya bukan perbedaannya terutama harus sistematis, menyeluruh, radikal, konseptual, kritis, bertanggung jawab. Setiap orang harus menyadari bahwa kalau kita berpikir, bertindak wajib mengacu ke arah etika tertinggi yaitu kebahagiaan seluruh umat manusia dan berlandaskan kepada tuntunan illahi. Oleh karena itu,, berfilsafat bukan berarti berpikir sebebas-bebasnya, tetapi berpikir filsafat ada batas-batas yang tegas baik itu logis, rasional, sistematis, menyeluruh, radikal, konseptual, koheren, kritis, konsisten, bertanggung jawab dan bijaksana. Oleh karena itu, coba pelajari lagi Kegiatan Belajar 1 tentang filsafat dari segi terminologi maupun etimologi, dengan segala karakteristiknya.



RANGKUMAN

Secara etimologi, pertama mengacu pada asal kata *phile-in* dan *Sophos*, mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (kata sifat); kedua *philos* dan *Sophia*, teman kebijaksanaan (kata benda). Filsafat merupakan upaya-upaya manusia untuk mencari gagasan-gagasan yang jelas dari fenomena umum dengan berpikir logis, rasional, sistematis, menyeluruh, radikal, konseptual, koheran, kritis, bebas, konsisten,

komprehensif, bertanggung jawab, dan bijaksana untuk mencapai dan mendapatkan kebenaran hakiki.

Pengertian filsafat sangat tergantung kepada orang yang mendefinisikannya atau mengkonseptualisasikannya. Semakin sahih suatu pengertian filsafat manakala pengertian filsafat dibuat oleh seseorang yang sudah melakukan kegiatan filsafat. Kegiatan filsafat mendasarkan kegiatannya pada rasio atau akal. Oleh karena itu, filsafat mempersoalkan metafisika, etika, agama, dan antropologi.



TES FORMATIF 1 _____

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar dan tepat!

- 1) Secara etimologi, filsafat dapat berasal dari bahasa Inggris, bahasa Yunani, dan Bahasa Arab. Manakala pengertian filsafat itu dikaitkan dengan tujuan berfilsafat maka filsafat itu sebenarnya berasal dari serapan bahasa mana?
- 2) Banyak filsuf dan ilmuwan mendefinisikan konsep filsafat. Kalau dilihat dari perspektif model berpikir, model berpikir seperti apakah filsafat itu?
- 3) Seorang Bupati dihadapkan kepada permasalahan banyaknya penduduk miskin di daerahnya. Bupati tersebut akan membuat program pembangunan untuk memecahkan kemiskinan penduduknya. Lantas Bupati tersebut menggunakan pendekatan sistem untuk memetakan masalahnya. Oleh karena itu, Bupati mencari terlebih dahulu faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan penduduknya. Mencari alternatif pemecahan masalah dari setiap faktor-faktor tersebut dan akhirnya memilih alternatif yang terkait. Apakah Bupati berfilsafat dalam memecahkan kemiskinan tersebut? Coba jelaskan alasan jawaban Anda?

KEGIATAN BELAJAR 2

Perkembangan Sejarah Filsafat

A. YUNANI KUNO

Kebangkitan Eropa sebagai peletak peradaban dunia modern dipengaruhi oleh dua sumbu, yaitu: (a) sumbu batiniah Judeo-Cristhian (Yahudi Kristiani) dan (b) sumbu lahiriah Greco-Roman (Yunani-Romawi). Hasil-hasil pemikiran manusia (filsafat) dan kegiatan keilmuan dari Yunani dan Romawi dikembangkan oleh Dunia Islam (termasuk unsur-unsur kebudayaan Timur dikembangkan dan diperkaya) setelah itu dibawa kembali ke Eropa melalui Perang Salib (pertengahan abad ke-13 Masehi) (Akadun, 2017).

Kearifan orang-orang Yunani Kuno sebagai akar ilmu modern adalah berpikir untuk menegakkan kebenaran. Kebenaran itu harus dicapai dengan cara berpikir yang baik sehingga membuahkan suatu buah pikiran. Yang salah atau yang benar harus berada di dalam proses berpikir itu sendiri. Implikasinya ada dua: (a) tidak diperlukan kekuasaan/ kewenangan apapun untuk menyatakan benar atau salah suatu buah pikiran baik institusi pemerintah atau institusi suci; (b) setiap orang mampu menetapkan kebenaran tidak pandang apakah dia seorang negarawan, pendeta, bangsawan atau rakyat jelata.

Filsuf Yunani Kuno menemukan cara atau proses berpikir yang dikenal dengan pembuktian rasional atau *rational proof*, yaitu dalam logika dan dalam matematika. Pertarungan pengetahuan berdasarkan mitos dengan pengetahuan berdasarkan buah akal-pikiran-rasional. Pertarungan itu dimulai Perang Troya (kira-kira 1200 S.M.) sampai penciptaan epos-epos Homer (kira-kira 900 S.M.) merupakan berkembangnya mitos-mitos. Epos-epos Homer (kira-kira 900 S.M.), yang bahan-bahannya meluncur dari kompleks mitos-mitos yang tidak beraturan menjadi bentuk yang puitis, sehingga makna mitos menjadi lebih gamblang. Dari era Epos Homer ini sampai era dengan Thales (600 S.M.) merupakan era sastra yang dipenuhi dinamika gelora jiwa. Pada abad keenam S.M. pola pikir primitif tergusur oleh akal budi subyektif modern di mana waktu itu muncul filsuf pertama di Yunani Kuno, yang bernama Thales (kira-kira 624-546 S.M.). Dari titik Thales ini terdapat kegiatan filosofis yang mendalam selama tiga abad yang memuncak dengan karya seorang filsuf yang bernama Aristoteles (384-322 S.M.).

Bersamaan Thales muncul enam filsuf lainnya sehingga mereka dikenal menjadi tujuh orang bijak di mana mereka adalah Thales dari Miletos, Bias dari Priene, Pittakos dari Mytelene, Soloon dari Athena, Kleoboulos dari Lindos, Khiloon dari Sparta, dan Pariandros dari Korinthos. Ketujuh orang bijak ini digolongkan kepada kelompok filsuf alam pertama, yang pendapatnya mengungkapkan bahwa asas pertama yang menjadi asal mula segala sesuatu adalah air. Beberapa tokoh era setelah Thales adalah:

1. Aimandros (kira-kira 610-540 S.M.) tokoh yang menolak tesis Thales sebab asas pertama asal muasal adalah air. Menurut Aximandros itu, asal muasal tersebut adalah *to apeiron* (yang tak terbatas). *To apeiron* ini merupakan sifat-sifat benda yang tidak dikenal manusia.
2. Anaximenes (kira-kira 538-480 S.M.) yang menyatakan asas pertama sebagai asal muasal itu adalah hawa atau udara.
3. Pythagoras (kira-kira 580-500 S.M.) menyatakan asas pertama segala sesuatu adalah bilangan yang mewujudkan satu kesatuan. Suatu harmoni atau keselarasan dihasilkan oleh penggabungan hal-hal yang saling berlawanan, yaitu bilangan ganjil-genap.
4. Xenophanes (kira-kira 570-480 S.M.) mencoba untuk melihat kesatuan sebagai asas segala kenyataan yang ada. Menolak kepercayaan kepada ilah. Yang ilahi itulah satu-satunya yang ada, yang merangkumkan segala sesuatu. Ia menentang Yang Ilahi sama dengan manusia yang dilahirkan. Yang ilahi tiada awalnya, ia adalah kekal, esa dan universal.
5. Herakleitos (kira-kira 540-475 S.M.), tidak ada sesuatu pun yang betul-betul berada, sebab semuanya menjadi. Segala sesuatu yang ada bergerak terus menerus, bergerak secara abadi. Perubahan terjadi dengan tiada hentinya. Asas pertama ditemukan dalam api. Api disebut logos (akal, firman, arti), yaitu hukum yang menguasai segala sesuatu, yang menguasai manusia. Segala sesuatu terjadi sesuai logos. Orang hidup sesuai dengan logos itu.
6. Parmenides (540-475 S.M.), kenyataan bukanlah gerak dan perubahan melainkan keseluruhan yang bersatu, yang tidak bergerak, yang tidak berubah. Ia menemukan secara mendalam ide atau gagasan tentang ada.
7. Zeno (kira-kira 490 S.M.) mencoba membuktikan bahwa gerak adalah suatu khayalan dan bahwa tiada kejamakan serta tiada ruang kosong. Kenyataan itu berada dalam ada yang tak berubah atau berada dalam gejala-gejala yang terus menerus berubah itu.

8. Empedokles (492-432 S.M.) menentang pendapat Parmenides bahwa kesaksian indera adalah palsu. Pengamatan indera menunjukkan hal yang jamak, yang berubah, akan tetapi bentuk kenyataan yang bermacam-macam itu hanya disebabkan karena penggabungan dan pemisahan keempat anasir yang menyusun segala kenyataan (air, udara, api dan tanah).
9. Anaxagoras (499-420 S.M.), memperkenalkan tentang *nous* (roh, rasio). Roh ini terpisah daripada segala sesuatu, tidak tercampur dengan benih-benih. Roh adalah yang terhalus dan tersempurna dari segala sesuatu. Sekalipun demikian kekuatannya melebihi segala sesuatu. Semula benih-benih mewujudkan khaos, suatu kekacauan, akan tetapi kemudian roh menyebabkan adanya suatu gerak-dunia dalam kekacauan yang asali itu, sehingga terpisahlah benih-benih tadi dan timbul suatu tata-tertib.
10. Demokritos (460-370 S.M.), kenyataan bukan hanya satu saja, tetapi terdiri dari banyak unsur. Teori tentang bagian-bagian terkecil segala sesuatu, seperti yang diajarkan oleh Anaxagoras, diajarkan juga oleh Demokritos. Hanya saja bagian-bagian terkecil tadi tidak disebut benih-benih melainkan atom, yang artinya: tak terbagi.

B. SOKRATES, ARISTOTELES, DAN PLATO

Para filsuf alam yang sudah dipaparkan di atas, digolongkan filsuf pra-Sokrates. Penggolongan pra-Sokrates bukan merujuk kepada rentang waktu melainkan pada ketidakterpengaruhannya pemikiran Sokrates terhadap filsuf-filsuf itu. Sokrates (470-399 S.M.) memberikan penafsiran baru mengenai tugas filosofis, yang implikasi sepenuhnya merentang sampai tahun 2000 tahun. Kita mengetahui ide dan kehidupan Sokrates terutama melalui tulisan-tulisan seorang pengikut dekatnya, Plato (427-347 S.M.). Bersama-sama dengan murid Plato, Aristoteles (384-322 S.M.), orang-orang ini merupakan inti tradisi filsafat Yunani Kuno.

Menurut Cicero, Sokrates memindahkan filsafat dari langit ke bumi di mana sasaran yang diselidiki bukan lagi jagat raya melainkan manusia. Akan tetapi bukan perbuatan demikian bukan hanya dilakukan oleh Sokrates, melainkan juga kaum sofis. Namun demikian, sokrates melakukan reaksi dan kritik terhadap pemikiran kaum sofis.

Terminologi kaum sofis sendiri mengalami perkembangan pemaknaan. Sebelum abad kelima sofis diartikan sebagai sarjana, cendekiawan. Pada

abad ke-4 SM, para sarjana dan cendekiawan tidak lagi disebut sofis tetapi filosofos (filsuf), sedangkan sebutan sofis dirujukkan kepada para guru yang berkeliling dari kota ke kota untuk mengajar. Cara Sokrates memberikan ajarannya dengan mendatangi bermacam-macam ahli (politik, pejabat, tukang dll.). Metode pengajaran Sokrates dinamakan dialektika dengan cara berpikir induksi. Menurut Sokrates, kebajikan dan keutamaan hidup adalah bagaimana orang dapat mencapai kebahagiaan. Kebajikan dan keutamaan seorang tukang sepatu adalah kebajikan dan keutamaan yang menjadikan tukang sepatu itu menjadi tukang sepatu yang baik, karena tahu pekerjaannya dengan baik, mempunyai keahlian dalam bidangnya itu.

Pendirian Sokrates lain adalah “keutamaan adalah pengetahuan”. Keutamaan di bidang hidup baik tentu menjadikan orang dapat hidup baik. Hidup baik berarti mempraktekkan pengetahuannya tentang hidup baik itu. Jadi baik dan jahat dikaitkan dengan soal pengetahuan bukan dengan kemauan manusia. Sokrates memberikan ajaran kehidupan bernegara dengan memberikan ajaran tentang asas-asas etika kenegaraan. Menurutnya, negara mempunyai tugas untuk mewujudkan kebahagiaan warga negaranya, membuat jiwa mereka sebaik mungkin. Oleh karena itu, penguasa harus “apa yang baik”. Di dalam pemerintahan yang penting bukan demokrasi atau suara rakyat melainkan keahlian yang khusus, yaitu pengenalan yang baik.

Zaman Sokrates merupakan era yang penting karena era ini menjadi zaman penghubung, yang menghubungkan pemikiran-pemikiran pra-Sokrates dan pemikiran Helenis. Misalnya, ke belakang Aristippos menggabungkan diri dengan Demokritos, sedang ke depan ia menjadi pelopor aliran Epikuros. Ke belakang ajaran Antisthenes menggabungkan diri dengan Herakleitos, sedang kemudian ajaran ini timbul dalam bentuk yang lebih baik, yaitu dalam aliran Stoa.

Plato merupakan filsuf pertama Yunani yang kita ketahui lebih banyak berdasarkan karya-karyanya yang utuh. Plato mengungkapkan bahwa yang tetap, yang tidak berubah, yang kekal itu disebut “idea”. Sokrates mengusahakan adanya definisi tentang hal yang bersifat umum guna menentukan hakekat atau esensi segala sesuatu karena ia tidak puas dengan mengetahui hanya tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan satu persatu saja. Plato meneruskan usaha itu secara lebih maju lagi dengan mengemukakan bahwa hakekat atau esensi segala sesuatu bukan sebutan saja tetapi memiliki kenyataan, yang lepas daripada sesuatu yang berada secara kongkrit, yang ia sebut idea. Ide inilah yang nyata-nyata ada, di dalam idea.

Plato memandang jiwa dan tubuh dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dibedakan dan dipisahkan.

Persoalan pokok di dalam negara, menurut Plato adalah keselamatan para orang yang diperintah, bukan keselamatan para orang yang memerintah. Para orang yang memerintah harus mempersembahkan hidup mereka bagi pemerintahan, dengan mengorbankan kepentingan diri sendiri. Menurut Plato, penggolongan di dalam negara yang ideal terdiri tiga bagian: (1) golongan tertinggi, yaitu para yang memerintah atau para penjaga yang sebaiknya terdiri dari orang bijak (filsuf), yang mengetahui apa yang baik. Kebajikan golongan ini adalah kebijaksanaan; (2) golongan pembantu, yaitu para prajurit, yang bertujuan untuk menjamin keamanan, menjamin ketaatan para warga negara kepada pimpinan para penjaga. Kebajikan mereka adalah keberanian; (3) golongan terendah, terdiri dari rakyat biasa terdiri para petani, tukang dan pedagang, yang harus menanggung hidup ekonomi negara. Kebajikan negara adalah pengendalian negara.

Tugas para negarawan menurut Plato adalah menciptakan keselarasan antara semua keahlian, agar supaya keselarasan terjamin. Misalnya, Jenderal harus pandai berperang, negarawan harus pandai memutuskan bilamana orang harus berperang, hakim harus pandai mengadili yang baik. Adapun bentuk pemerintahan yang baik, menurut Plato adalah harus disesuaikan dengan keadaan yang nyata. Negara harus berfungsi sebagai dokter, yang dapat memberikan obat yang bermacam-macam kepada pasiennya. Jika memang sudah ada negara yang telah memiliki UUD, pemerintahan yang paling baik adalah monarkhi, sedang yang paling jelek adalah demokrasi. Sebaliknya, jikalau masih ada negara yang belum memiliki UUD, pemerintahan yang terbaik adalah demokrasi, sedang yang terjelek adalah monarkhi, sebab demokrasi di sini dapat mencegah adanya penyalahgunaan kekuasaan.

Tulisan berjudul Negara Meritokrasi dalam Filsafat Politik Plato mengilustrasikan bagaimana konsep filsafat bernegara Plato. Oleh karena itu, coba diskusikan teman Anda tulisan tersebut.

Negara Meritokrasi dalam Filsafat Politik Plato
Nalarpolitik.com, 12 Maret 2018, Aly Mahmudi

Kalau sebuah negara (meritokrasi?) yang bisa berkuasa atau jadi pejabat hanya orang-orang yang punya kekayaan dan duit, saya pastikan yang tidak punya duit hanya jadi pesuruh atau kuli.

Kenapa banyak sekali korupsi akhir-akhir ini yang terungkap? Ada yang mengatakan karena biaya politik mahal, jadi harus mengembalikan modal atau mengumpulkan modal untuk berkompetisi selanjutnya. Kalau dipikirkan, pendapat orang-orang ini benar juga. Dan ada orang desa yang polos bilang, “uang itu enak.”

Di sini saya ingin membicarakan pikiran politik Plato. Mari berfilsafat. Kadang dalam sehari-hari kita sering mendengar, kebaikan itu apa sih? Terus yang baik harus gimana? Kalau semua pertanyaan dasar ini sudah terjawab, baru ke hal yang lebih: “negara yang baik itu harus seperti apa sih?”

Nah, di sini akan banyak kegaduhan. Orang-orang yang sering menentang bendera palu arit akan lantang berucap, negara yang baik ya komunisme, semua orang bisa menikmati kekayaan negara dan dibagi sama rata sesuai kebutuhannya. Yang punya pikiran agak liberal dan agak kapitalis bilang, “halah, gombal. Itu akan membuat orang malas berkompetisi, jadi mirip ternak.”

Di ranah inilah sering terjadi perang cocot (dalam istilah Jawa), adu argumen, bahkan adu sistem persenjataan mutakhir seperti kelakuan blok Barat dan Timur waktu perang dingin. Bahkan sampai jutaan yang mati.

Yang paling parah itu ketika sebuah negara cuma dikuasai elite-elite, entah elite feodal, orang-orang kaya tapi tidak punya proyeksi masyarakat ke depan, elite yang tidak punya cita-cita kerakyatan, atau elite yang terlalu banyak rapat serta minim kerja untuk rakyat. Dan lebih berbahaya lagi kalau hanya sekadar *rebutan kekuasaan*.

Gaduh, tapi tidak ada dampak lebih baik. Lalu terjadi perdebatan di ranah publik tentang sistem negara meritokrasi. Meritokrasi adalah sebuah sistem yang menekankan kepada kepantasan seseorang untuk menduduki posisi atau jabatan tertentu dalam sebuah organisasi. Kepantasan diartikan sebagai kemampuan *per se*. Tanpa memandang latar belakang etnis, agama, afiliasi politik, atau status sosial mereka.

Mungkin susah ya menerapkan sistem meritokrasi di sini.... Plato pun begitu, dulu sering curhat di buku dan surat-suratnya setelah melihat demokrasi yang begitu gaduh.

Plato sih enak, zamannya belum ada *hoax* atau konspirasi global. Sekarang gegernya nggak selesai-selesai dan yang digegerkan itu *nggak mutu*.

Dalam buku *Politeia (Republic)*, buku ke 5, 473d, Plato mengatakan: “Hanya jika para filosof menjadi raja dalam negara, atau jika mereka yang kita sebut raja dan penguasa menjadi filsuf, dan jika kekuasaan dan filsafat menjadi satu di tangan yang sama, maka barulah negara dan juga kemanusiaan dapat terbebas dari segala kekacauan.”

Tulisan plato ini begitu sombong, pemimpin harus raja yang filosof, kala nggak raja yang tahu filsafat akan kacau. Mungkin kita perlu menganalisa konteks pemikiran Plato ini.

Filsafat zaman Yunani Kuno itu bukan seperti sekarang. Filsafat zaman dulu itu mencakup semua ilmu, baik ilmu alam, ilmu sosial, politik, logika, musik, matematika, dan lainnya.

Sekarang beda, filsafat sama sains sudah pisah. Seorang raja filosof, menurut Plato, harus tahu politik sekaligus seni, moral, hukum. Tanpa itu, dipastikan akan kurang pas dalam membuat kebijakan.

Polis Athena, tempat Plato hidup itu pemerintahannya terbagi dalam tiga lembaga, yaitu assembly, konsul, dan mahkamah. Ketiga lembaga ini mirip legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Tapi, ketiga lembaga ini dipegang langsung oleh rakyat.

Bisa dibayangkan gaduhnya seperti apa kalau lagi rapat. Mirip *Openbaar Vergadering* atau rapat raksasanya organisasi politik zaman Hindia Belanda. Jadi, di Polis Athena, seorang petani bisa ikut menentukan hukum. Menurut mbah Plato, ini kurang efektif karena semua orang bisa ikut-ikutan meski pengetahuan minim. Ngomong adil atau tidak adil, bagus atau tidak bagus, jadi kurang jelas, karena terlalu gaduh. Makanya Plato curhat seperti dalam *politeia 472c-d*:

“Apa yang hendak kita cari adalah suatu pola ideal tentang apakah keadilan dan ketidakadilan itu pada dirinya dan menggambarkan seandainya memang ada, seperti apakah orang yang dengan sempurna dikatakan sebagai adil dan seperti apakah orang yang tidak adil itu.”

“Dengan mengarahkan pandangan kita pada suatu model, maka kita dapat melihat bahwa semakin kita mendekati kesempurnaan itu, maka kita juga mengambil bagian yang semakin besar darinya. Bukankah tujuan kita itu untuk membuktikan bahwa dalam praktiknya model ideal itu dapat diwujudkan?”

Jadi, dasar yang dipakai Plato itu keahlian. Bukan karena dia kaya raya, bos langsung bisa terjun politik. Bukan karena dia keturunan ningrat, bukan karena dia ini atau itu, tapi negarawan.

Apa itu negara yang baik? Menurut Plato, seorang bupati, misalnya, ya dia harus negarawan, tahu apa yang dibutuhkan masyarakat. Seorang pemimpin handal untuk dapat devisa, ya nggak dengan mengirim banyak TKI ke luar, tapi seperti Cina.

Aristoteles (384-322 S.M.) membahas logika, filsafat, psikologi, biologi, metafisika, etika, politik dan ekonomi, serta retorika dan poetika. Aristoteles mengkritisi pendapat Plato bahwa ada dua bentuk yang ada, yaitu bentuk yang dapat diamati, yang senantiasa berubah dan bentuk yang tidak dapat diamati, yang tidak berubah. Hubungan antar kedua bentuk “ada” itu adalah demikian, bahwa “yang tampak” adalah pengungkapan dari yang tidak tampak. Aristoteles mengatakan bahwa yang ada (*ousia*) yang sebenarnya hanya dimiliki oleh benda-benda kongkrit, artinya yang sungguh-sungguh berada hanya benda-benda kongkrit (meja itu, kursi itu, yang diamati itu). Di luar benda-benda yang kongkrit dan di sampingnya tiada sesuatu yang berada. Aristoteles mengajarkan adanya dua macam pengenalan, yaitu: pengenalan indrawi dan pengenalan rasional. Pengenalan inderawi memberi pengetahuan tentang bentuk benda tanpa materinya. Pengetahuan indrawi mengenal hal-hal yang kongkrit dari suatu benda tertentu. Tidak demikian halnya dengan pengenalan yang rasional. Jikalau indera hanya terbatas kepada satu aspek saja (mata melihat, telinga mendengar) maka rasio yang ada pada manusia, tidak terbatas aktivitasnya. Rasio dapat mengenal hakekat sesuatu, jenis sesuatu. Sasaran rasio lebih umum dibanding dengan sasaran indera. Pengamatan rasional inilah yang memimpin kepada ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan hanya terdiri dari pengenalan rasional saja, artinya tidak ada ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang kongkrit. Akal atau rasio tidak memiliki ide-ide bawaan, akal atau rasio melepaskan atau mengabstraksikan idenya daripada benda-benda kongkrit itu.

Aristoteles berpendapat etika tertinggi yang ingin dicapai ialah “kebahagian”. Ajarannya tentang negara berkaitan erat dengan etika ini. Manusia sebagai *zoon politicon*, diperlukan untuk penyempurnaan. Negara bertujuan untuk memungkinkan hidup dengan baik, seperti halnya dengan segala lembaga yang lain. Bentuk negara yang buruk adalah tirani, oligarki, demokrasi. Negara yang ideal adalah monarkhi, pemerintahan seorang raja

atau aristokrasi, pemerintahan kaum ningrat atau politeia (demokratis-moderat) atau demokrasi dengan undang-undang dasar di mana hal memilih dan dipilih bukan pada semua orang melainkan pada golongan tengah, yang memiliki senjata dan yang telah biasa berperang.

Plato adalah tokoh yang serba bermenung (berpikir, rasional), sedang Aristoteles adalah orang yang menekankan kepada pengalaman. Perbedaan ini dalam mendapatkan ilmu (kebenaran) seperti ini terus berlanjut sampai dunia modern sebelum dipadukan dalam metode ilmu yang menggabungkan kedua kubu tersebut.

C. FILSAFAT HELENISME

Setelah era Aristoteles muncul zaman Helenisme dan Romawi yang dimulai dengan pemerintahan Alexander Agung (salah seorang anak didik Aristoteles). Helenisme adalah roh dan kebudayaan Yunani di mana roh dan kebudayaan ini memberikan ciri yang berbeda dengan bangsa lain di sekitar Laut Tengah. Helenisme mengadakan perubahan-perubahan di bidang kesusasteraan, agama, dan keadaan bangsa itu.

Pada era Helenisme ini ada perpindahan pemikiran filsafat, dari filsafat teoritis menjadi filsafat praktis. Filsafat menjadi suatu hidup. Orang bijak adalah orang yang dapat mengatur hidupnya menurut akal atau rasionya. Era ini memunculkan banyak aliran, keseluruhannya berusaha menentukan cita-cita hidup manusia. Ada aliran-aliran bersifat etis yang menekankan kepada persoalan-persoalan tentang kebijaksanaan hidup praktis dan aliran-aliran yang diwarnai oleh agama. Aliran bersifat etis di antaranya adalah epikuros dan stoa, sedangkan aliran yang diwarnai agama misalnya filsafat Neopythagoris, filsafat Platonis Tengah, filsafat Yahudi, dan Neoplatonisme.

Pada awal abad ke-6 filsafat berhenti untuk waktu yang lama. Segala perkembangan ilmu pada waktu itu terhambat. Hal ini disebabkan karena ada ke-6 dan ke-7 adalah abad-abad yang kacau. Pada waktu itu terdapat perpindahan bangsa-bangsa, yang mengakibatkan adanya serangan-serangan bangsa-bangsa lain terhadap kerajaan Romawi, sehingga kerajaan Romawi runtuh. Runtuhnya kerajaan Romawi mengakibatkan runtuhnya peradaban Romawi (Mulyono, 2014).

D. FILSAFAT DUNIA ARAB

Kemunduran peradaban Yunani kuno ternyata berbanding terbalik dengan peradaban Dunia Arab (Dunia Timur). Filsafat Yunani Kuno sejak abad ke-6 menyebar ke Timur dan ke Barat, sedangkan di Yunani sendiri tidak banyak perkembangannya. Dunia Arab dari dunia Timur memperkembangkan filsafat Yunani Kuno. Abad ke-7 merupakan defleksi dari zaman statis ke dinamis, di bawah pimpinan Nabi Muhammad SAW. Zaman keemasan dunia Islam, para pemikir pionirnya adalah kaum Mu'tazilah (abad 8) yang terutama membahas keesaan Allah, kehendak bebas, keburukan/ kejahatan dan penciptaan. Pada abad 9 di Bagdad timbul suatu filsafat Muslim (Arab) yang lebih definitif, dengan pengaruh mereka yang menjalar ke Persia, Spanyol dan Dunia Barat (Masruri dan Rossidy, 2007).

Beberapa pemikir Islam yang memberikan kontribusi bagi perkembangan filsafat dan sains modern adalah:

1. Al-Kindi (abad 9) mengkombinasikan antara Islam dan filsafat Aristoteles dan Neo-plantonik.
2. Al-Razi (abad 9), seorang rasionalis murni, ahli kedokteran yang mengembangkan ilmu klinis berdasarkan observasi dan eksperimen. Lima prinsipnya: pencipta, jiwa dari dunia, materi, ruang dan waktu.
3. Al-Farabi (abad 10) menyatakan superioritas filsafat sebagai *achievement* manusia dan berpandangan bahwa keterampilan bisa dikuasai oleh siapa saja dan merupakan instrumen terbaik untuk organisasi negara yang baik.
4. Ibn Sina (abad 11) memiliki sistem yang menampakkan keaslian, yang jenius dalam menemukan metode-metode dan merumuskan kembali rasional murni dan tradisi intelektual Hellenisme yang ia warisi dan lebih jauh lagi dalam sistem keagamaan Islam.
5. Al-Ghazali (abad 11-12) menentang filsuf muslim yang menganut tiga pemikiran yang bertentangan dengan Alquran: (1) dunia ini qadim; (2) Tuhan tidak mengetahui rincian yang terjadi di dunia; (3) kebangkitan itu tidak dengan raga.
6. Ibn Rus'd (abad 13) menyatakan bahwa filsafat membawa manusia ke arah kebenaran yang murni dan komplit.

E. FILSAFAT SKOLASTIK DAN MODERN

Bersamaan perkembangan filsafat dan sains di Dunia Timur, di Romawi juga berkembang pemikiran filsafat dan teologis di era Karel Agung (742-814). Karel Agung merupakan titik tolak perkembangan filsafat abad pertengahan. Filsafat abad pertengahan adalah suatu arah pemikiran yang berbeda sekali dengan arah pemikiran dunia kuno. Filsafat abad pertengahan menggambarkan suatu zaman yang baru sekali di tengah-tengah suatu rumpun bangsa baru, yaitu bangsa Eropa Barat. Filsafat baru disebut Skolastik.

Sebutan skolastik mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan abad pertengahan diusahakan oleh sekolah-sekolah dan bahwa ilmu itu terikat pada tuntutan pengajaran di sekolah-sekolah itu. Skolastik timbul di biara-biara tertua Gallia Selatan kemudian menyebar ke Irlandia, Nederland dan Jerman.

Abad 14 merupakan periode kritisisme, proses asimilasi telah selesai dan filsafat telah mendapat kehidupan yang mandiri. Determinisme absolut, probabilisme, empirisme dan rasionalisme, serta averoisme yang ekstrim diketengahkan, dipertahankan dan dihadapi. Dalam abad 15 dan 16, kecenderungan pemikiran abad 13 an 14 dipertahankan dalam sekolah-sekolah maka timbullah istilah *scolasticism*.

Dalam abad 16 dan 17 Platonism diinterpretasikan lebih bersifat panteistik dan naturalistik. Untuk mendapat jawaban terhadap kelanggengan jiwa para filsuf mencarinya dari alam, dan dengan kejelian terhadap realitas, dibarengi dengan skeptisisme diupayakan untuk memecahkan problem-problem besar dalam filsafat. Abad 17 merupakan kelahiran filsafat modern di dunia Barat. Bapak filsafat modern adalah Rene Descartes dan Francis Bacon.

Kelahiran filsafat modern ini merupakan hasil saling mempengaruhi antara filsafat dengan ilmu-ilmu alamiah yang pada waktu itu sudah mulai berkembang. Ahli-ahli alamiah Copernicus (abad 16), Kepler (abad 17) dan Galileo (abad 17), terutama Galileo mempengaruhi Descartes dalam pemikiran-pemikiran, sedangkan Newton (abad 18) mempengaruhi Immanuel Kant. Selain itu kelahiran filsafat modern itu (yang benih-benihnya juga sudah terdapat pada Averoes, abad 13), ditunjang pula oleh suasana dinamik di Eropa dalam bentuk munculnya monarki-monarki perkasa, nasionalisme, liberalisme dan kapitalisme.

Aliran-aliran filsafat modern seperti Idealisme, Rasionalisme, Skeptisisme dengan tokoh-tokoh besarnya dan cara-cara pemikirannya yang khas, terus berkembang menjadikan aliran-aliran absolut idealisme, Neokantianisme, Pehenomenalisme dan Pragmatisme (khususnya di Amerika Serikat). Cartesian: tokohnya adalah Rene Descartes. Cara berpikirnya adalah *intuition-deduction*. *Intuition* adalah krealitivitas yang timbulnya secara gaib, sedangkan *deduction* adalah pekerjaan rasio dengan patokan-patokannya.

Filsafat mekanistik berkembang setelah itu dengan ide pemikirannya, “Dunia adalah mesin besar sedangkan yang ada di dalamnya merupakan mesin kecil, yang semuanya tunduk kepada hukum-hukum alam, yang dapat dimodelkan secara matematis.” Saingan Rene Descartes adalah Francis Bacon bekerja secara induktif, yang lebih luwes sehingga ketika nama Descartes menurun, nama Bacon naik meskipun ia tidak memberikan filsafat baru bagi jamannya dan bagi 300 tahun sesudah itu.

Descartes memulai kariernya dalam logika, namun ia mencelat mengkonstruksikan suatu metafisika, untuk menghindari skeptisisme yang diberikan kepadanya. Tumpuannya adalah *self*, dengan membuktikan bahwa *self* itu ada. Perlu dibuktikan bahwa Tuhan ada, yang dengan demikian apa yang kita anggap (*conceive*) ada, pasti ada. Yang perlu dipecahkan, sebagai pemuka untuk tumbuhnya filsafat alam, adalah dikotomi antara *mind* dan *matter* sebagai substansi yang terpisah, dengan substansi didefinisikan sebagai suasana yang ada secara itu tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk ada. Inilah filsafat Descartes.

Descartes, Spinoza dan Leibsnit sama-sama menginginkan konstruksi suatu metafisika yang luas, namun John Locke, dengan *new way of ideas*-nya menganjurkan untuk memeriksa ide-ide dan mempersoalkan eksistensinya ketimbang mengkontruksikan suatu sistem. Yang ditentanginya adalah berpikir secara dogmatis dalam filsafat, seperti tentang *innate ideas*, yang dianggapnya tidak ada.

Pandangan Locke menggugah dan menimbulkan reaksi pada Berkeley. Timbul pada Berkeley pandangan idealisme khusus yang disebutnya immaterialisme, yang membuatnya menjadi seorang idealis dan sekaligus empiris.

Dari beberapa ide-ide di atas maka muncul tentang beberapa pandangan tentang ide:

- a. Idea Plantonik, bahwa yang satu, yang tidak berubah-ubah yang hanya dapat dimengerti oleh intelektual kita, yang berbeda dengan yang banyak

- (*particular things*) yang dipresentir secara menipu kepada pengertian (*sense*) kita melalui panca indera.
- b. Idea Descartes (abad 16 dan 17), sesuatu yang dibentuk dalam otak oleh benda-benda di luar tubuh seperti sebuah cap pada kertas.
 - c. Idea yang artinya suatu representasi di dalam pikiran dari suatu obyek eksternal yang dipersepsi ke dalam pikiran, dibarengi dengan keaktifan pikiran itu seperti kehendak (*will*) dan asersi (*assertions*). Dengan demikian obyek-obyek material tak pernah dapat dipersepsi kecuali secara tidak langsung.
 - d. Idea yang artinya imajinasi ialah yang secara original diciptakan oleh pikiran (*mind*).

Dengan *the new way of ideas*-nya, John Locke menganut pengertian no. c yang dengan pengertian ini mendapat sebutan idealis, dengan demikian idealisme adalah suatu pandangan yang menganggap tidak ada dunia materi kecuali ideas yang ada pada pikiran (*mind*) yang bersifat immaterial.

Berkeley dengan immaterialismenya bermaksud untuk menentang materialisme. Jagat raya hanya berisi Tuhan sebagai roh (*spirit*) yang *infinite*, dan roh-roh yang *finite* (termasuk manusia). Ideas terdapat dalam pikiran dan segala hubungan dengan mereka maka materialisme, atheisme dan skeptisisme dinyatakan tidak benar (*refuted*). Idea yang ada dalam pikiran itu hanya akan ada bila ada pengalaman. Dengan demikian Berkeley merupakan seorang idealis sekaligus empiris.

Hume seorang skeptik menggunakan argumentasi Berkeley untuk memperkuat empirisnya yang radikal. Hume menyatakan bahwa anti metafisika Berkeley mengandung implikasi-implikasi yang lebih luas. Hume menyatakan bahwa hubungan kausal di alam intrinsik maka hanya hubungan-hubungan eksternal saja. Bila dikatakan A menyebabkan B ini berarti: (a) A mendahului B dalam waktu; (b) sikuen-sikuen yang sama terlihat di masa lalu; (c) sebagai akibat-akibatnya ada kecenderungan yang kuat dalam pikiran untuk mengharapkan terjadinya B bila A ada.

Karena itu kausalitas lebih merupakan kebiasaan (*habit*) dengan landasan yang tidak rasional. Hal ini merupakan suatu skeptisisme. Dikatakan bahwa kausalitas di alam berupa moral *reasoning*. Berbeda dengan kausalitas dalam matematika, Skeptisisme Hume mengguncangkan segala sendi-sendi tentang Tuhan, *Self*, kausalitas yang akhirnya mengguncangkan sendi-sendi sains itu sendiri.

Semua aliran pikiran idealisme, rasionalisme, empirisme, materialisme, skeptisisme dibenahi oleh Kant dengan pikiran-pikiran transendentalismenya, dan dengan demikian Kant menyelamatkan fondasi sains untuk dapat berkembang terus. Dalam bukunya *Critique of Pure Reason* Kant mengungkapkannya ideanya sebagai berikut:

1. Empirisme cenderung menjadi skeptisisme. *Sense perception* dari empiris disebutnya *manifold of senses* dan pengenalan sebagai item dalam *manifold* itu tak mungkin menghasilkan *knowledge*, kecuali dengan konsepsi. *Perception without concept are blind*.
2. Kepada para rasionalis Kant menyatakan bahwa mereka hanya main-main dengan konsep-konsep atau pikiran-pikiran yang tidak terisi (seperti *cause, substansi, infinity*), yang hanya dapat mendeduksi dan menghasilkan konsep-konsep lain yang juga tanpa isi, tapi tidak mampu untuk mengatakan bahwa dunia ada atau tidak ada.
3. Mengajukan tiga dikotomi *a priori* dan *a posteriori*, *noumena* dan *phenomena*; dan *form* dan *content*.

Hegel mengembangkan pemikiran dengan nama idealisme absolut atau idealisme obyektif. Hegel juga terkenal juga pemikiran dialektika (tesa, antitesa, sintesa). Menurut Hegel, Kant berbuat kebingungan kategori dalam mempersalahkan eksistensi Tuhan sebagai *Al Perfect Being*. Jangan menyamakan eksistensi Tuhan dengan eksistensi dari 100 dolar.

Pada era modern, konsep ilmu dalam filsafat ilmu dipaparkan secara cerdas oleh Sidharta (2008) tentang pergumulan antara positivisme logikal (yang merupakan empirisme kuda hitam) dengan rasionalisme kritikal.

Positivisme logikal adalah aliran filsafat yang dikembangkan kelompok ilmuwan dan filsuf yang menamakan diri Der Wiener Kreis (Lingkaran Wina) yang dibentuk tahun 1925 oleh di antaranya yang terkenal di samping Schlick adalah: logikus Rudolf Camp, matematikus Philipp Frank, historikus Viktor Kraft, filsuf Herbert Feigl dan Friedrich Waismann.

Aliran positivisme logikal berkeyakinan bahwa hanya ilmu yang dapat memberikan pengetahuan yang sah, dan bahwa pengetahuan ilmiah itu harus bersifat emperikal. Artinya hanya pengetahuan empirik, kenyataan yang dapat diobservasi pancaindera yang dapat menjadi obyek ilmu. Pengetahuan tentang hal lainnya tidak obyektif, karena itu tidak dapat diuji kepastian kebenarannya.

Sebagai sarana pengujian kebenaran pengetahuan ilmiah, mereka mengajukan asas verifikasi. Berdasarkan asas ini, putusan ilmiah adalah benar hanya jika putusan itu dapat diverifikasi secara empirikal, yaitu dapat diuji pada kenyataan yang itu dapat diobservasi. Metode untuk memperoleh pengetahuan ilmiah adalah metode empirik yang pada intinya adalah induksi. Metode induksi merupakan cara memperoleh pengetahuan dengan jalan bertolak dari (sejumlah) data terobservasi secara khusus lewat generalisasi sampai pada putusan atau dalil umum. Jadi berdasarkan fakta yang terobservasi menarik kesimpulan umum dan kemudian dengan menggunakan bahasa yang secara logikal konsisten mengkonstruksi teori ilmiah berkenaan dengan obyek yang diteliti. Produknya yang berupa teori ilmiah sekaligus juga merupakan hipotesis yang dapat diuji kembali dengan kenyataan. Dengan cara demikian maka produk kegiatan ilmiah itu menjadi terbuka bagi pengujian secara obyektif oleh siapa pun. Dengan sendirinya, tentang kebenaran, aliran Positivisme Logikal ini menganut Teori Korespondensi yang menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara putusan atau proposisi dan dunia kenyataan. Jadi, putusan atau teori ilmiah adalah benar jika persis mencerminkan dunia kenyataan sebagaimana adanya.

Menentang aliran positivisme logikal, Karl Raimund Popper membangun aliran Rasionalisme Kritis dengan bukunya *Logik Der Forschung* (logika Penelitian) terbitan tahun 1934. Menurut aliran ini, pengetahuan ilmiah harus obyektif dan teoretikal, dan pada analisis terakhir merupakan penggambaran dunia yang dapat diobservasi. Dengan demikian, aliran ini juga menganut Teori Korespondensi tentang kebenaran. Bagi aliran ini, putusan ilmiah yang sesuai dengan kenyataan yang teramati hanya menghasilkan pengetahuan yang mungkin benar (probabel) dan karena itu hanya dipandang benar sampai dibuktikan sebaliknya. Terkait pada pandangan ini, aliran ini menolak metode induksi sebagai metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan, karena kesimpulan umum dihasilkan induksi pada dasarnya bertumpu pada premis-premis partikular sehingga kesimpulannya lebih luas ketimbang premis-premis yang mendukungnya.

Metode ilmiah yang tepat menurut aliran ini adalah metode deduksi, yakni berdasarkan dalil umum menarik kesimpulan berupa putusan khusus (proposisi partikular). Putusan ilmiah harus merupakan penggambaran fakta yang terobservasi, tetapi sesungguhnya orang hanya dapat sampai pada putusan ilmiah itu, jika sebelumnya orang sudah merumuskan hipotesis umum, yang kemudian diuji dengan fakta terobservasi yang kongkrit. Jadi,

seorang ilmuwan dalam menjalankan kegiatan ilmiahnya tidak memulai dengan induktif mengumpulkan dan menata fakta konkret yang dihasilkan dengan observasi, melainkan memulai kegiatannya dengan menetapkan hipotesisnya untuk kemudian secara deduktif diuji dengan fakta yang dihasilkan lewat observasi agar dengan cara demikian terbentuk sebuah teori ilmiah yang obyektif. Hipotesis itu berfungsi seperti lampu pencari yang disorotkan pada fakta yang dapat diobservasi. Pembentukan hipotesis itu pada umumnya berakar dalam pandangan intersubjektif para ilmuwan bidang yang bersangkutan, namun mengandung juga sudut pandang pribadi peneliti pembentuk hipotesis itu. Sebab, pada pelaksanaan penelitian, hipotesis itu akan disorotkan pada apa yang bagi peneliti merupakan aspek-aspek yang relevan dari kenyataan yang menjadi sasaran penelitian. Sesudah melakukan pengujian dengan memerankan hipotesis sebagai lampu pencari, ilmuwan dapat sampai pada putusan ilmiah yang dapat dipandang sebagai probabel benar, sampai kenyataan membuktikan bahwa ihwalnya tidaklah demikian.

Terkait pada penolakan terhadap metode induksi, juga asas verifikasi sebagai kriteria pengujian kebenaran dipandang tidak memadai untuk membenarkan suatu teori ilmiah. Sebab, putusan-putusan yang terbentuk melalui induksi pada dasarnya tidak dapat mengklaim kebenaran yang pasti. Sebab, tidak mungkin semua data kongkret yang diperlukan untuk menggeneralisasi dijadikan obyek penelitian empirik sehingga kesimpulan yang terbentuk melalui generalisasi tidak akan pernah pasti benar, paling jauh hanya sangat mungkin benar (probabel) . Sehubungan dengan itu, sebagai gantinya maka aliran Rasionalisme Kritis mengajukan asas falsifikasi sebagai kriteria pengujian untuk mengontrol putusan-putusan ilmiah. Proses falsifikasi ini dilakukan dengan jalan menyorotkan kembali “searchlight” atau sorot lampu hipotesis untuk mencari fakta yang menyangkal hipotesis tersebut. Misalnya terdapat hipotesis “semua burung gagak berwarna hitam”. Hipotesis ini harus dipandang benar selama belum ditemukan burung gagak yang tidak hitam. Jika di Indonesia ditemukan burung gagak berwarna putih. Penemuan burung gagak berwarna putih maka hipotesis “semua burung gagak berwarna hitam” harus ditolak (dinyatakan salah) atau disempurnakan jika memungkinkan dengan merumuskan hipotesis yang berbunyi “burung gagak ada yang berwarna hitam dan ada yang berwarna putih.” Berdasarkan fakta yang terobservasi, putusan yang ini pun adalah benar untuk sementara. Jika hipotesis mampu bertahan terhadap falsifikasi maka hipotesis tersebut dapat dipandang mampu memberikan pengetahuan yang dapat diterima.

Penemuan fakta yang mendukung hipotesis berarti mengkolaborasi (menguatkan) hipotesis tersebut. Selama belum terfalsifikasi, artinya selama belum ditemukan fakta yang menyangkal hipotesis yang bersangkutan maka pengetahuan yang dihasilkannya harus dipandang sebagai benar untuk sementara. Dalam pandangan aliran ini, putusan-putusan ilmiah itu selalu berkenaan dengan gejala alam.

Berdasarkan jalan pikiran yang dipaparkan di atas, maka menurut aliran Rasionalisme Kritis (Sidharta, 2008), putusan ilmiah harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Putusan ilmiah harus dapat diuji secara empirikal.
2. Teori ilmiah harus tersusun secara logikal-konsisten.
3. Putusan (proposisi) ilmiah harus sebanyak mungkin dapat difalsifikasi, artinya rumusnya secara prinsip harus memungkinkan untuk difalsifikasi. Jika putusan ilmiah itu mampu bertahan terhadap usaha-usaha falsifikasi maka dapat dikatakan bahwa telah terbentuk putusan ilmiah obyektif yang benar untuk sementara waktu.

C.A. van Peursen dalam Sidharta (2008) melakukan rekapitulasi berbagai pandangan berbagai aliran tersebut. Van Peursen menunjukkan adanya empat butir kesamaan pandangan di antara aliran-aliran itu. Pertama, kontroverse antara rasionalisme dan empiris medalam epistemologi mempengaruhi perkembangan pemikiran tentang konsep ilmu. Rasionalisme (Descartes, Leibniz) mengajarkan bahwa sumber pengetahuan menjamin kepastian dan obyektivitas adalah akal budi, sedangkan Empirisme (Locke, Hume) mengajarkan bahwa semua pengetahuan bertumpu pada pengamatan inderawi. Pandangan modern berpendapat bahwa akal budi dan pancaindera terjalin dalam proses pembentukan pengetahuan. Teori (produk akal budi) adalah sarana yang memberikan bentuk dan penataan pada fakta (produk pancaindera), karena itu “fakta telanjang” sesungguhnya tidak ada. Kedua, pandangan modern meletakkan titik berat pada keterkaitan, pada keseluruhan, sistem, struktur dan teks. Ketiga, pandangan modern menganut pandangan dinamis tentang ilmu, yakni bahwa kebenaran ilmu itu tidak bebas waktu. Keempat, pengakuan terhadap adanya tatanan yang lebih dalam, yakni rasionalitas ilmiah bertumpu pada lapisan yang lebih dalam yang sering kali tersembunyi, misalnya adanya cakrawala pengetahuan, kesadaran tentang arah.

Ilmuwan Administrasi Publik maupun administrator, paling tidak, pola pikir, pola sikap, dan pola tindaknya selalu berbanding lurus dengan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sebagai ilmuwan Administrator Publik dan administrator, coba analisis kondisi masyarakat seperti akan diilustrasikan dalam “Masyarakat Postmodern: Karakteristik dan Permasalahannya”, bagaimana sebaiknya arah kebijakan publik ke depan (akan lebih baik diskusikan dengan rekan Anda).

Masyarakat Postmodern: Karakteristik dan Permasalahannya
Kompasiana.com, 12Oktober 2016, Tri Murtiana

Kehidupan masyarakat dengan segenap realitas sosial yang menyertainya begitu dinamis dan sporadis. Masyarakat tidak pernah berada dalam suatu kondisi yang stagnan dari waktu ke waktu, begitu pula dengan realitas sosial yang terus mengalami modifikasi akibat berbagai produk budaya yang muncul sebagai reaksi dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang mampu melampaui realita itu sendiri. Era modernisme yang beberapa tahun terakhir lalu sempat menjadi standar dari basis setiap kehidupan masyarakat yang maju dan rasional pada akhirnya justru memunculkan suatu kondisi masyarakat yang sporadis yang penuh dengan manipulasi tanda yang dicirikan dengan ketidakstabilan makna akan segala sesuatu.

Ketidaksabilan makna dan tanda yang ditampilkan melalui bahasa lewat media massa yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi menyebabkan segala sesuatu menjadi tidak seimbang dan tidak bisa dipercaya karena bahasa tidak lagi bersifat deskriptif kualitatif melainkan cenderung melebih-lebihkan untuk memantapkan image tertentu dari sebuah produk barang dan jasa. Sehingga pada akhirnya produk barang dan jasa menjadi objek yang sarat akan tanda dan makna.

Kondisi ini pada satu titik menyebabkan masyarakat postmodern begitu identik dengan masyarakat konsumsi karena iklan-iklan di media massa secara terus menerus mengkonstruksi bagaimana segala sesuatu di dalam kehidupan harus berjalan sehingga dapat dikatakan ideal, maka berbagai produk yang ditawarkan melalui iklan pada dasarnya tidaklah ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan yang esensial bagi individu sebagai seorang manusia melainkan dimuati berbagai simbol yang menawarkan janji-janji terpenuhinya imajinasi gaya hidup yang ideal menurut versi masyarakat postmodern.

Mendefinisikan pengertian masyarakat postmodern ke dalam sebuah definisi operasional bukanlah perkara yang mudah mengingat istilah postmodern itu sendiri mewakili suatu kondisi yang sporadis dari kehidupan sosial yang sifatnya begitu kompleks dan abstrak. Istilah postmodern itu sendiri sangat membingungkan dan bahkan pada satu titik begitu meragukan, ia bisa jadi merupakan sebuah situasi, suatu kondisi, teori, aliran filsafat atau tak lebih dari sekedar cara pandang dan cara berpikir terhadap berbagai realitas sosial melalui ribuan kritikan dan hujatan terhadap kondisi masyarakat modern tanpa mampu memberikan jalan keluar terhadap situasi sporadis yang menjerat individu dalam keterasingan akibat ketidakstabilan sistem penanda yang ditampilkan dalam media bahasa.

Untuk memberikan kejelasan berkaitan dengan ambiguitas besar tentang apa yang sebenarnya dimaksud dengan istilah postmodern, terlebih dahulu perlu dibedakan apa itu teori sosial postmodernitas, postmodernisme, dan postmodern. Istilah postmodernitas merujuk pada suatu jangka waktu, zaman, masa dan kondisi sosial politik yang biasanya terlihat mengiringi era modern dalam suatu pemahaman historis. Postmodernisme merujuk pada produk kultural dalam seni, film, arsitektur, dan sebagainya yang terlihat berbeda dari produk kultural modern. Sedangkan teori sosial postmodern merujuk pada bentuk teori sosial yang berbeda dari teori sosial modern.

Sehingga istilah postmodern secara keseluruhan meliputi suatu epos historis baru, produk kultural baru, dan tipe teoritisasi baru mengenai dunia sosial pada masyarakat saat ini. Dalam hal ini, postmodernisme sebagai sebuah wacana pemikiran harus dibedakan dengan postmodernitas sebagai sebuah kenyataan sosial. Postmodernitas adalah kondisi dimana masyarakat tidak lagi diatur oleh prinsip produksi barang melainkan dikendalikan oleh produksi dan reproduksi informasi yang menyebabkan segala sesuatu berada dalam kondisi yang tidak stabil dan sulit dibedakan antara yang riil dan yang tidak riil sedangkan postmodernisme adalah wacana pemikiran baru sebagai antitesis dari modernisme yang menawarkan janji-janji berupa keteraturan, rasionalitas, efisiensi, kepastian, dan demokrasi.

Rasionalitas sebagai elemen utama yang menandai kehidupan sosial di era modern pada akhirnya justru menjadi sangat dominan dan membuat manusia modern terhegemoni oleh rasionalitasnya sendiri sehingga individu kehilangan kemampuannya untuk berpikir kritis dan negatif tentang masyarakat, akibatnya individu semakin tidak sadar bahwa mereka berada dalam kondisi teralienasi. Pada akhirnya narasi besar sebagai proyek

modernisme gagal memenuhi janji-janjinya karena rasionalitas yang mendorong kemajuan teknologi justru menjadikan teknologi memanipulasi berbagai gagasan, ide, dan lain sebagainya yang dikomunikasikan dalam ruang sosial melalui media bahasa. Bahasa yang tidak stabil membuat gagasan, ide, dan segala sesuatu menjadi tidak stabil sehingga segala sesuatu menjadi tidak bisa dipercaya.

Lebih lanjut, masyarakat postmodern juga dapat diartikan sebagai sebuah masyarakat konsumen dimana masyarakat kapitalis telah mengalami pergeseran perhatian dari produksi ke konsumsi. Dalam hal ini, para kapitalis semata-mata menitikberatkan kontrol atas produksi dan konsumsi secara umum terutama atas aksi-aksi konsumen sehingga masyarakat terus menerus didorong untuk mengkonsumsi segala sesuatu secara lebih banyak dengan variasi yang lebih besar.

Dalam bidang konsumsi, hal ini menitikberatkan pada pemasaran dan iklan, dimana iklan menjadi pembentuk struktur sosial yang memaksa masyarakat untuk melakukan konsumsi melalui manipulasi tanda yang dikomunikasikan lewat bahasa melalui berbagai media massa. Dalam hal ini, iklan-iklan di media massa secara terus menerus mengkonstruksi bagaimana segala sesuatu di dalam kehidupan harus berjalan sehingga dapat dikatakan ideal, maka berbagai produk yang ditawarkan melalui iklan pada dasarnya tidaklah ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan yang esensial bagi individu sebagai seorang manusia melainkan dimuati berbagai simbol yang menawarkan janji-janji terpenuhinya imajinasi gaya hidup yang ideal apabila individu mengkonsumsi dan memiliki kehidupan sebagaimana yang dikonstruksi oleh iklan di dalam media massa tersebut.

Pada titik ini individu akan melakukan berbagai upaya agar ia dapat memiliki kehidupan ideal yang semu tersebut, apabila individu tidak dapat memiliki kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh sistem yang ada tersebut individu akan merasa gelisah dan terasing dari lingkungannya, padahal mereka yang berlomba-lomba untuk memiliki kehidupan yang diidealkan oleh sistem itulah yang sebenarnya terasing dari dirinya sendiri karena ia tidak lagi memiliki kebebasan untuk menentukan segala sesuatu yang diinginkannya, disukainya, atau dibencinya.

Salah satu fenomena sosiologis yang sangat menarik untuk dikaji dengan sudut pandang teori sosiologi postmodern adalah masyarakat konsumen. Baudrillard memandang objek konsumsi sebagai sesuatu yang diorganisir

oleh tatanan produksi atau dengan kata lain, kebutuhan dan konsumsi merupakan perluasan kekuatan produktif yang diorganisir, sehingga Baudrillard memandang sistem objek konsumen dan sistem komunikasi pada dasar periklanan sebagai pembentukan sebuah kode signifikasi yang mengontrol objek dan individu di tengah masyarakat.

Objek menjadi tanda yang nilainya ditentukan oleh sebuah aturan kode. Objek dalam masalah konsumsi ini adalah bagian dari sistem tanda dimana setiap orang mampu membaca dan mengkomunikasikannya. Sehingga ketika individu di dalam masyarakat postmodern mengkonsumsi objek, maka individu yang bersangkutan pada dasarnya mengkonsumsi tanda dan dalam prosesnya individu tersebut mendefinisikan dirinya melalui objek yang dikonsumsinya. Oleh sebab itu, melalui objek setiap individu dan setiap kelompok menemukan tempat masing-masing pada tatanan masyarakat dan semuanya berusaha mendorong tatanan ini berdasarkan garis pribadi sehingga masyarakat menjadi terstratifikasi dan setiap orang berada pada tempatnya masing-masing di dalam tatanan sosial.

Dalam artian yang lebih luas, masyarakat merupakan apa yang mereka konsumsi dan berbeda dari masyarakat lain berdasarkan atas objek yang dikonsumsinya. Apa yang mereka konsumsi tidaklah menitikberatkan pada banyaknya objek melainkan tanda, sehingga konsumsi menjadi sistem aksi manipulasi tanda karena untuk menjadi sebuah objek konsumsi, objek haruslah menjadi tanda. Masyarakat postmodern mengkonsumsi objek tertentu yang menandakan bahwa ia adalah sama dengan masyarakat yang mengkonsumsi objek tersebut dan berbeda dari siapa yang mengkonsumsi objek lain.

Inilah kode yang mengontrol apa yang dikonsumsi dan apa yang tidak dikonsumsi oleh masyarakat. Ironisnya, bagi sebagian besar individu di dalam masyarakat postmodern, dunia konsumsi seakan terlihat sebagai sebuah kebebasan karena bagaimanapun ketika kita memiliki uang kita seolah-olah bebas untuk membeli apapun yang kita inginkan, namun pada kenyataannya kita hanya bebas mengkonsumsi sebagian kecil dari objek dan tanda yang berbeda. Parahnya, dalam konsumsi kita seringkali merasa unik tapi pada kenyataannya kita sangat menyerupai orang lain dan juga kelompok sosial kita serta anggota dari kelompok lain yang mengkonsumsi sesuatu yang persis sama dengan apa yang kita konsumsi. Sehingga kita tidaklah sebatas apa yang kita pikirkan.

Di dalam dunia yang dikontrol oleh kode, persoalan-persoalan konsumsi memiliki sesuatu yang berkenaan dengan kepuasan atas apa yang umumnya dikenal sebagai kebutuhan. Ide kebutuhan ini muncul dari pembagian objek dan subjek palsu dimana subjek butuh objek dan objek adalah apa yang dibutuhkan oleh subjek. Dalam arti lain, kita tidaklah mengkonsumsi atau membeli apa yang kita butuhkan, tetapi membeli dan mengkonsumsi apa yang kode sampaikan kepada kita tentang apa yang seharusnya dibeli. Lebih jauh, kebutuhan kita ditentukan oleh kode pada kita tentang apa yang dibutuhkan sehingga konsumsi menjadi tidak ada kaitannya dengan realitas melainkan konsumsi berkaitan dengan kepemilikan yang sistematis dan tidak terbatas pada tanda objek konsumsi, karena tanda objek dan kode ketika ia berperan tidaklah “nyata”.

Dari sudut pandang ini, kita membeli pakaian dengan merek dan model tertentu bukan hanya karena kita membutuhkan pakaian, melainkan kita lebih memperoleh apa yang pakaian tersebut tandakan mengenai kita. Misalnya, kita adalah bagian dari kelas sosial atas, individu yang kekinian, *fashionable*, dan lain sebagainya. Dalam masyarakat konsumen yang dikontrol oleh kode, hubungan manusia ditransformasikan dalam hubungan dengan objek, terutama konsumsi objek.

Namun yang menjadi masalah adalah objek-objek tersebut tidak lagi memiliki makna karena makna kebanyakan objek berasal dari perbedaan hubungannya dengan dan atau objek lain, kumpulan atau jaringan objek ini memiliki makna dan logika sendiri. Objek adalah tanda dan konsumsi tanda-tanda objek ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang kita pahami. Berbagai komoditas dibeli sebagai gaya dan ekspresi tanda, prestise, kekuasaan, dan lain sebagainya. Di tambah lagi, kita berusaha membenarkan diri kita dengan beberapa perbedaan diri kita dengan diri orang lain berdasarkan atas tanda dari objek yang kita konsumsi.

Apa yang kita perlukan di era postmodern ini bukanlah objek tertentu tetapi lebih kepada sebuah upaya untuk menjadi berbeda dengan orang lain dan melalui perbedaan itu kita memiliki status sosial dan makna sosial. Masyarakat konsumsi di era postmodern ini bukanlah mencari kenikmatan untuk memperoleh dan menggunakan objek yang kita cari, tetapi lebih kepada perbedaan. Hal ini juga menggiring pada suatu pemahaman bahwa kebutuhan tidak dapat dipuaskan karena sepanjang hidupnya karena setiap individu di dalam masyarakat konsumsi ini terus membedakan dirinya dengan orang lain yang menempati posisi lain di dalam masyarakat.

Dengan jalan itu, nafsu mengkonsumsi terus menerus dipupuk dan ditawarkan tanpa pernah ada jeda. Maka, mengkonsumsi bukan lagi menjadi suatu kebutuhan, melainkan telah melampaui hal-hal yang bersifat fisik-material. Mengkonsumsi telah menjadi gaya hidup, status sosial, dan bahkan hidup itu sendiri. Padahal kepuasan manusia tidak pernah ada batasnya, tidak pernah ada kepuasan yang final, sehingga ketika kepuasan mengkonsumsi telah memudar atau berkurang, maka akan tumbuh kembali keinginan untuk memperoleh kepuasan yang baru.

Bahasa di dalam industri periklanan pada masyarakat konsumen dimanipulasi sedemikian rupa sehingga ia tidak bersifat deskriptif kualitatif, namun cenderung melebih-lebihkan untuk memantapkan image tertentu dari sebuah produk barang dan jasa. Lewat cara ini, berbagai ragam paket komersial terus menerus hadir dan ditawarkan setiap saat, dalam segala formula, lewat beragam media, tanpa mampu dihindari. Berbagai kebutuhan palsu yang menawarkan kepuasan dalam bentuk imajinasi yang menyenangkan banyak dibebankan kepada individu, berbagai kebutuhan yang termasuk ke dalam kebutuhan palsu adalah kebutuhan untuk bisa rileks, untuk bersenang-senang, untuk berperilaku dan mengkonsumsi sesuatu sesuai dengan iklan-iklan yang ada, serta untuk mencintai dan membenci apa yang dicintai dan dibenci orang lain.

Semua ini tidak timbul dari lubuk hati dan keinginan individu secara personal melainkan hanya sekedar melihat orang lain tanpa menghiraukan fakta bahwa sebenarnya individu dipaksa untuk mengkonsumsi dan berperilaku sesuai dengan apa yang telah ditawarkan dan diatur oleh sistem yang ada. Dalam hal ini, iklan-iklan di media massa secara terus menerus mengkontruksi bagaimana segala sesuatu di dalam kehidupan harus berjalan sehingga dapat dikatakan ideal. Maka berbagai produk yang ditawarkan melalui iklan pada dasarnya tidaklah ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan yang esensial bagi individu sebagai seorang manusia melainkan dimuati berbagai simbol yang menawarkan janji-janji terpenuhinya imajinasi gaya hidup yang ideal menurut versi masyarakat postmodern.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Kasus 1

Potensi ancaman timbulnya konflik SARA terus mengintai bangsa Indonesia, bahkan konflik antar agama, konflik antar suku, konflik antar golongan siap mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Contohnya kasus Wamena. Coba analisis dan jelaskan akar permasalahan persoalan SARA di Indonesia?

Kasus 2

Tidak sedikit terjadi pejabat pembuat kebijakan dan implementor kebijakan satu dengan yang lainnya berbeda pendapat. Dampaknya, terjadi konfrontasi di antara mereka dan kelompok pendukungnya. Contohnya dalam kasus reklamasi teluk Jakarta. Bagaimana strateginya agar tidak terjadi seperti itu dilihat dari perspektif dialektika perkembangan dan pergulatan filsafat?

Petunjuk Jawaban Latihan

Kasus 1

Untuk mencari akar permasalahan maka setiap pejabat wajib mengandalkan perpaduan paradigma dan logika berpikir antara rasionalisme dan empirisme, deduktif-induktif, analisis-sintesis. Di samping itu mengembangkan kaidah-kaidah berpikir metafisika (mencari noumena tidak hanya sekedar fenomena), sistematis, integratif, dan komprehensif. Untuk menjawab pada kasus ini maka hendaknya Anda mempelajari lagi materi Kegiatan Belajar 2 tentang Filsafat Skolastik dan Modern.

Kasus 2

Pada dasarnya jawaban latihan kasus 2 ini tidak jauh berbeda dengan kasus 1, yaitu setiap pejabat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi wajib mengandalkan perpaduan paradigma dan logika berpikir antara rasionalisme dan empirisme, deduktif-induktif, analisis-sintesis. Di samping itu mengembangkan kaidah-kaidah berpikir metafisika (mencari noumena tidak hanya sekedar fenomena), sistematis, integratif, dan

komprehensif. Disamping itu, juga setiap pejabat harus memperhatikan tujuan bernegara yaitu untuk menciptakan kebahagiaan bagi setiap warganegara. Oleh karena itu, untuk bisa mengerjakan Latihan 2 ini disamping Anda harus membaca kembali materi Kegiatan Belajar 2 tentang Filsafat Skolalistik dan Modern juga harus membaca filsafat era Sokrates, Plato dan Aristoteles.



RANGKUMAN

Perkembangan filsafat dimulai dari filsafat era Yunani-Romawi Kuno, filsafat era Hellenisme, filsafat dunia Arab, filsafat abad pertengahan, dan filsafat abad modern. Tidak sedikit aliran muncul dari babakan sejarah perkembangan filsafat tersebut dengan ahli-ahli memiliki pendapat kuat mempengaruhi filsafat di setiap eranya.

Perjalanan aliran filsafat dalam setiap babakan sejarah telah memberikan kontribusi besar bagi pengembangan sains baik ke rumpun ilmu agama, rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu alam, rumpun ilmu formal, dan rumpun ilmu terapan. Perjalanan aliran dan era filsafat pada dasarnya perkembangan dialektika pencarian kebenaran dari setiap rumpun ilmu.

Dialektika pencarian kebenaran berupa pertanyaan hakiki apakah kebenaran itu dapat dicapai semata-mata dari pergumulan otak manusia (rasionalisme) atau apakah kebenaran itu dapat semata-mata karena hasil karya panca indera umat manusia atau apakah kebenaran hakiki itu didapat dari perpaduan dari kerja-kerja otak dan kerja-kerja panca indera. Pergumulan dialektika tentang pencarian kebenaran tersebut berakhir pada metode ilmu di mana kebenaran akhir dicapai manakala manusia memadukan antara kerja otak dan kerja panca indera.



TES FORMATIF 2

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap Sejarah Perkembangan Filsafat, diharapkan Anda menjawab soal-soal di bawah dengan benar dan tepat!

- 1) Coba jelaskan saham filsafat era Yunani-Romawi Kuno terhadap perkembangan Administrasi Publik?

- 2) Coba jelaskan andil filsafat Dunia Arab terhadap perkembangan Administrasi Publik?
- 3) Coba jelaskan kontribusi filsafat abad pertengahan terhadap perkembangan Administrasi Publik?
- 4) Coba jelaskan saham filsafat era peradaban modern terhadap perkembangan Administrasi Publik?

KEGIATAN BELAJAR 3

Filsafat dari Mitos sampai Logos

A. MITOS

Belajar sejarah perkembangan filsafat dan sains tidak bisa dilepaskan dari mempelajari sejarah umat manusia dalam mengembangkan sains. Filsafat dilahirkan karena kemenangan akal atas dongeng-dongeng atau mitos-mitos/ mite-mite yang diterima dari manusia, yang memberitahukan tentang asal-mula segala sesuatu, baik dunia maupun manusia. Akal manusia tidak puas dengan keterangan dongeng-dongeng atau mitos-mitos tersebut, karena tidak bisa dibuktikan dengan akal. Kebenaran hanya dapat diterima oleh iman atau kepercayaan (Hadiwijono, 1980).

Para filsuf yang pertama adalah orang-orang yang mulai meragukan cerita mitos-mitos dan mencari-cari dengan akalnya dari mana asal alam semesta yang menakutkan. Sudah barang tentu kemenangan akal atas mitos-mitos itu tidak mungkin terjadi dengan tiba-tiba. Kemenangan itu diperoleh secara berangsur-angsur, berjalan hingga berabad-abad (Hadiwijono, 1990).

Pertarungan akal dengan mitos-mitos ini terjadi kira-kira abad ke-6 SM. Mitos pelangi atau bianglala adalah dewa atau dewi (menurut versi Jawa sebagai tangga tempat para bidadari turun dari surga). Para filsuf berusaha menjelaskan fenomena pelangi sebagai awan (Xenophanes), pemantulan matahari pada awan (Anaxagoras). Analisis Xenophanes dan Anaxagoras terhadap fenomena alam dengan pendekatan akal, pikiran, rasional. Cara berpikir dengan menggunakan pendekatan rasional yang dikontrol, dapat diteliti akal dan dapat diperdebatkan dikenal sebagai filsafat (Mulyono, 2014).

Antropologi Budaya membedakan 'budaya primitif' dan 'budaya beradab'. Sulit untuk menemukan kriteria obyektif untuk membenarkan perbedaan ini tetapi perbedaannya diterima secara umum. Namun manusia—dalam budaya primitif atau beradab—adalah makhluk metafisik, yang mengajukan pertanyaan metafisik. Karena manusia 'Logos' terbuka pada kenyataan yang mengungkapkan dirinya kepada manusia dan terbuka pada kebenaran. Metafisika 'orang primitif' diekspresikan dalam mitos dan dongeng mitologis. Metafisika 'masyarakat beradab' adalah sistematis, ilmiah, diekspresikan dalam konsep dan definisi. Kedua jenis metafisika ini

dapat disebut 'kaya dan miskin'. Mereka saling membutuhkan dan saling memperkaya. Ada hubungan penting antara mitos dan ritus. Sangat penting untuk mengenali 'primitif' sebagai makhluk metafisik untuk memahami mitos. Namun, 'situasi budaya' juga penting. Ada beberapa jenis budaya dan mitos primitif. Dari sisi situasi ekonomi mereka, kami membedakan pengumpul makanan (bukan spesialis) dan pemburu khusus, penggembala dan pembudidaya. Metafisika pengumpulan makanan dan penggembala adalah teistik (pengumpul makanan) atau deistik (penggembala). Metafisika mereka dominan Transenden. Metafisika para pembudidaya adalah kosmobiologis dan dominan imanen. Cara hidup para pemburu sering ditandai sebagai semacam sihir teknis (Snijders, 2007).

Pemikiran Hadiwijono diamini oleh Amsal Bakhtiar (2005), filsafat telah berhasil mengubah pola pemikiran bangsa Yunani dan umat manusia dari pandangan mitosentris menjadi logosentris. Awalnya seluruh umat manusia di dunia beranggapan bahwa seluruh kejadian di alam ini dipengaruhi oleh para dewa. Karena itu para dewa harus dihormati dan sekaligus ditakuti, kemudian disembah. Dengan filsafat, pola pikir yang selalu tergantung pada dewa diubah menjadi pola pikir yang tergantung pada rasio. Kejadian alam seperti gerhana matahari tidak lagi dianggap sebagai kegiatan dewa yang sedang tertidur tetapi merupakan kejadian alam yang disebabkan oleh matahari, bulan, dan bumi berada pada garis yang sejajar sehingga bayang-bayang bulan menimpa sebagian permukaan bumi.

Perubahan dari pola pikir mitosentris ke logosentris membawa implikasi yang tidak kecil. Alam dengan segala gejalanya, yang selama ini ditakuti kemudian didekati bahkan dieksploitasi. Perubahan yang mendasar adalah menjelaskan perubahan yang terjadi, baik di alam jagad raya (makrokosmos) maupun alam manusia (mikrokosmos). Dari penelitian alam jagad raya bermunculan ilmu astronomi, kosmologi, fisika, kimia. Penelitian tentang manusia memunculkan ilmu biologi, psikologi, sosiologi. Ilmu-ilmu tersebut kemudian menjadi lebih terspesialisasi dalam bentuk yang lebih kecil dan sekaligus semakin aplikatif dan terasa manfaatnya.

Para pemikir filsafat yang pertama hidup di Miletos, kira-kira pada abad ke-6 sebelum Masehi. Bagaimana persisnya ajaran mereka, sukar ditetapkan, sebab sebelum Plato tiada hasil karya filsuf itu yang telah seutuhnya dibukukan. Pengetahuan kita tentang apa yang telah mereka pikirkan disimpulkan dari potongan-potongan, yang dituturkan oleh orang-orang sesudahnya. Filsafat kelompok pertama digolongkan sebagai filsuf alam.

Sasaran pemikiran filsuf alam ini adalah alam semesta dan keselarasan. Pemikiran mereka mengacu kepada segala sesuatu yang dapat dipikirkan akal. Filsafat mereka meliputi segala sesuatu yang sekarang disebut ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pasti, ilmu alam, ilmu bintang-bintang, ilmu hayat, ilmu kedokteran dan politik. Pada waktu itu belum ada pemisahan antara filsafat dan ilmu pengetahuan khusus seperti yang terjadi sekarang.

Para ahli pikir pertama di Miletos adalah alam bukan manusia. Alam (*fusis*) yang dimaksud adalah seluruh kenyataan hidup dan kenyataan badaniah. Perhatian mereka kepada sasaran yang dapat diamati. Perhatian besar kepada fenomena alam bersifat filsafati, bukan bersifat keagamaan atau perhatian biasa. Mereka mencari sebab pertama (*causa prima*), mencari yang mutlak bukan mencari sesuatu yang serba berubah. Mereka mencari yang hakiki, dasar yang ada di belakang segala gejala.

Namun demikian, Muhammad Sodiq dalam Kata Pengantar buku *The Tree of Philosophy* karya Stephen Palmquist (2002), banyak juga mitos-mitos dalam mempelajari filsafat. Misalnya, sebagian agamawan berpandangan, memegang erat-erat kitab suci sebagai pegangan hidup sudah lebih dari cukup, sehingga filsafat yang tidak menjanjikan kebenaran-mutlak tidak diperlukan. Sebagian ilmuwan mengira, mereka berkewajiban untuk melepaskan diri secara total dari filsafat untuk mempertahankan keilmiahannya mereka, sebagian seniman merasa, filsafat tidak akan membantu kita dalam menikmati keindahan. Sebagian usahawan bilang, filsafat hanya membuang waktu karena tidak menghasilkan laba.

Stephen Palmquist berusaha mempertanyakan mitos-mitos yang seperti itu. Secara tersirat ia mengatakan, semua orang yang berakal sehat bisa mempelajari filsafat dan bahkan mampu berfilsafat. Dalam beragama ada filsafatnya, dalam bersantap *fried chicken* pun ada filsafatnya. Begitu pula dalam berilmu, berpolitik, berbahasa, berbisnis (2002). Palmquist tidak menyarankan membat habis segala mitos. Palmquist (2002) justru menyatakan, ada beberapa mitos yang tidak bisa dilenyapkan. Bahkan filsafat pun membutuhkan mitos tertentu. Apabila dibudidayakan dengan cara sebaik-baiknya, mitos itu bisa memberi hasil positif yang luar biasa. Misalnya, mitos bahwa filsafat itu laksana pohon.

Palmquist (2002) menjelaskan, sebagai titik tolak yang baku untuk segala pemeriksaan kita—bahwa hakikat dan unsur-unsur filsafat. Tetapi, seperti halnya prakiraan tulus apapun, kita tidak akan mati-matian mempertahankan titik tolak dengan bukti-bukti yang tak terbantah; yang bisa

kita lakukan hanyalah meyakini nilai dan kebenarannya, dan lalu kita bertolak lagi dengan hipotesis-hipotesis baru.

Maksud mitos Palmquist berbeda dengan mitos menurut Hadiwijono. Palmquist mengasumsikan bahwa pernah ada pohon yang bernama “Filsafat” itu akan berlaku sebagai mitos yang memandu dan menjaga kesatuan berbagai ide yang kita bahas di sini. Makna kata “mitos”, bila digunakan dengan cara itu, bukan “cerita khayalan atau takhayul” yang lazim dipakai dalam bahasa sehari-hari. Palmquist memanfaatkan mitos yang digunakan oleh para antropolog dalam paparan mereka tentang asal-usul agama primitif. Filsafat itu sendiri banyak berasal dari pola pikir mitologis tersebut.

Mitos berfungsi dalam masyarakat primitif, seperangkat penjelasan yang elok disodorkan dalam buku *Myth and Reality* (Mircea Eliade). Kata mitos Eliade sejalan dengan pemikiran Palmquist. Eliade mendefinisikan mitos sebagai suatu cerita lama tentang asal-asul dunia atau benda-benda di dunia, yang dengan berbagai jalan menjelaskan mengapa keadaan manusia begitu adanya, atau mengapa norma-norma budaya masyarakat berkembang sedemikian rupa. Mitos Prometheus, misalnya, memberi tahu kita tentang asal-usul api disamping hal-hal lainnya. Subyek-subyek mitos yang paling umum di antaranya adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan seksualitas, hubungan keluarga, dan kematian.

Pelaku dalam mitos-mitos biasanya dewa, sesuatu yang adikodrati atau pahlawan dengan kekuatan adikodrati. Para penyimak modern cenderung kurang menyadari fakta bahwa cerita-cerita itu terutama berfungsi sebagai model perilaku manusia. Belakangan ini terdapat upaya untuk memaknai mitos-mitos kuno itu mengisahkan riwayat, berbicara tentang manusia. Sigmund Freud, contohnya, berpendapat bahwa mitos Oedipus, orang yang ditakdirkan untuk membunuh ayahnya dan menikahi ibunya, mengemukakan riwayat tentang pengalaman kanak-kanak semua lelaki, bukan hanya anak yang hidup pada masa Yunan Kuno.

Menurut Eliade, anggota-anggota suku menilai mitos mereka sebagai kisah paling sejati di antara semua kisah nyata. Kesejatiannya ditonjolkan berkali-kali oleh fakta bahwa mengaktifkan mitos dalam bentuk ritual memungkinkan mereka untuk berkuasa terhadap alam. Repetisi ritual kisah itu senantiasa menghidupkan mitos dalam jiwa dan benak orang-orang tersebut. Mereka memiliki dua jenis kisah yang berbeda. Pertama, cerita yang berhubungan dengan peristiwa yang berlangsung dalam kehidupan mereka sehari-hari; kedua, cerita yang berkaitan dengan kejadian yang berlangsung

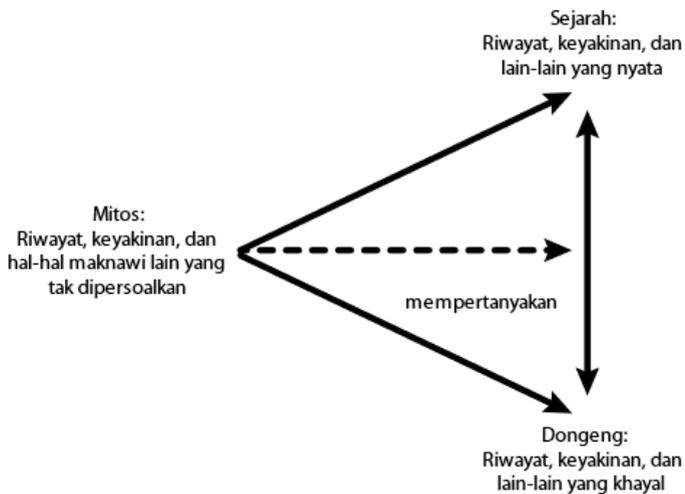
pada “masa mitologis” istimewa (yang terkadang diacu sebagai “masa impian”). Dalam bahasa Jerman, ada perbedaan antara dua macam kisah ini. Untuk memaparkan cerita biasa, dipakai kata *historie*, sedangkan untuk memaparkan cerita-cerita dengan makna spesial yang lebih mendalam, digunakan kata *geschihte*. Jadi kata *heilsgeschichte* mengacu pada “sejarah suci” istimewa yang eksis, sebagaimana adanya, pada tingkat yang beda dari sejarah biasa.

Palmquist (2002) merespon paparan Eliade di atas dengan menyatakan bahwa pengertian mitos tidak kita batasi pada “cerita lama”, tetapi kita perluas sehingga mencakup segala keyakinan, riwayat, dan rancangan yang diperlakukan sebagaimana fungsi legenda bagi orang-orang primitif. Palmquist (2002) menyatakan bahwa mitos adalah segala hal yang kita manfaatkan untuk menjelaskan mengapa hal-hal sedemikian adanya, atau segala sesuatu yang kita gunakan sebagai model untuk perilaku kita. Dengan cara ini, kita sisihkan tuntutan bahwa tokoh-tokoh di dalam mitos sangat jauh dari diri kita dan bahwa unsur-unsur ceritanya terlalu aneh bagi indera modern. Orang-orang yang hidup dengan bermitos tidak mampu mengajukan pertanyaan tentang makna mitos mereka, melainkan justru sebaliknya. Pembahasan pertanyaan-pertanyaan semacam itu acapkali memainkan peranan penting dalam masyarakat-masyarakat yang diatur dengan mitos tertentu. Satu-satunya pertanyaan yang tidak pernah timbul adalah pertanyaan dasar tentang apakah mitos itu sendiri benar atau tidak (lihat gambar 1.1).

Bilamana keyakinan akan mitos mereka dipersoalkan oleh orang lain, maka mereka sangat enggan untuk menanggapi. Pernyataan Eliade bahwa mitos diyakini sebagai “yang paling sejati” di antara kisah-kisah nyata itu bersandar pada kesalahpahaman akan tanggapan itu. Orang-orang primitif itu secara naluriah mengetahui bahwa gagasan “kebenaran” tidak cocok sama jika diterapkan pada mitos. Mempersoalkan kebenaran mitos berarti menyalahpahami makna mitos. Klain Eliade tersebut lebih merupakan ide-ide prakiraan yang bersumberkan data dari bacaan antropolog-antropolog daripada niat sebenarnya orang-orang primitif tersebut. Karena itu, demi tujuan kita, istilah mitos mengacu pada segala keyakinan yang maknanya sangat dekat dengan jalan hidup orang yang tak pernah mempertimbangkan pengajuan pertanyaan “Benar atau salahkah ini?”

B. SEJARAH PERKEMBANGAN DARI MITOS KE LOGOS

Sebagian besar sejarah kebudayaan biasanya menoleh zaman keemasan yang kehidupan manusianya sangat bertentangan dengan kehidupan masa sekarang. Kerinduan untuk kembali ke zaman keemasan ini (yang pada umumnya berkaitan erat dengan masa impian atau masa mitologis yang disebut di atas) merupakan penggerak perubahan-perubahan kebudayaan. Setiap bangsa memiliki zaman keemasan tersendiri. Era keemasan Yahudi adalah kehidupan di Taman Surga ketika jalan-jalan dengan Allah di sore hari yang sejuk. Era keemasan Konfusius Cina pada saat diperintah oleh kaisar-kaisar bijaksana. Era Keemasan Barat pada saat Yunani Kuno. Yunani Kuno merupakan titik pertama untuk memahami bagaimana filsafat lahir dari mitos.



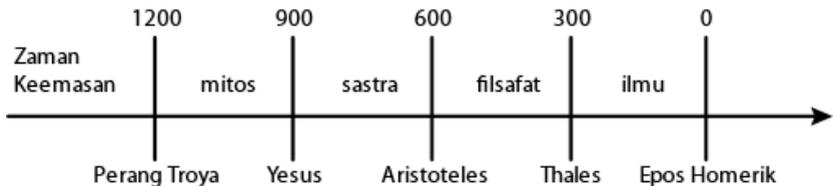
(Palmquist, 2002)

Gambar 1.1
Nilai Kebenaran Mitos

Beberapa ilmuwan yakin, impian zaman keemasan di Yunani Kuno mengacu pada Kebudayaan Minos-Misena, yang pudar pada masa Perang Troya (kira-kira 1200 S.M.). Zaman itu merupakan inspirasi untuk perekaan mitos-mitos Yunani. Perkembangan yang paling signifikan berikutnya dalam sejarah Yunani adalah penciptaan epos-epos Horner (kira-kira 900 SM), yang bahan-bahannya meluncur dari kompleks mitos ini. Epos-epos ini

mengalihkan pelbagai mitos yang tak teratur menjadi bentuk puitis sehingga makna mitos menjadi lebih gamblang. Akan tetapi kesadaran manusia belum mencapai wujud modern seperti saat ini. Menurut Jaynes, baru pada abad keenam S.M. pola pikir primitif tergusur oleh akal budi subyektif modern kita—pada waktu sekitar itulah muncul filsuf pertama Yunani Kuno, bernama Thales (kira-kira 624-546 S.M.). Setelah itu diikuti kegiatan filosofis yang mendalam selama tiga abad, yang memuncak dengan karya seorang filsuf Aristoteles (384-322 S.M.). Aristoteles merupakan filsuf utama Yunani yang pertama membangun suatu sudut pandang “ilmiah” dalam pengertian modern. Jika kita tempatkan perkembangan-perkembangan besar tersebut pada suatu jalur waktu, sketsa kasar sejarah Yunani Kuno itu terlihat seperti Gambar 1.2.

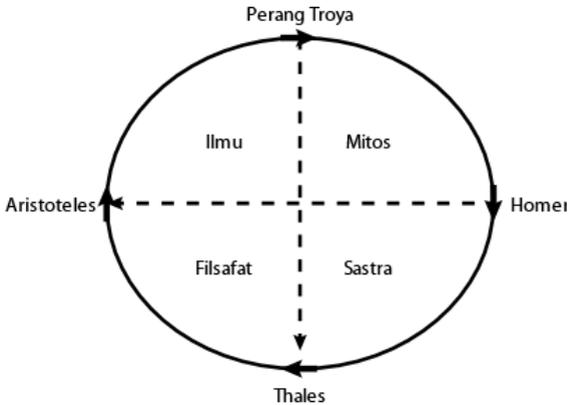
Selang tiga ratus tahun antara perubahan utama yang dilambangkan dalam diagram itu tentu saja hanya perkiraan waktu kejadian perubahan yang sebenarnya. Namun bagaimanapun, signifikansi sejarah sendiri menyiratkan pola perkembangan yang teratur tersebut. Pola itu pada faktanya mengingatkan kita pada rupa arloji, yang terdiri atas dua belas bagian (jam/abad) yang dikelompokkan dalam empat perempatan. Periode peradaban Yunani Kuno diakui beberapa orang sebagai “zaman keemasan”—suatu fakta yang menyiratkan bahwa pola tersebut adalah sesuatu yang berulang sendiri secara terus-menerus. Keterkaitan antara empat perkembangan itu dipetakan dalam gambar rupa arloji (yakni sebuah lingkaran yang terbagi atas empat kuadran).



Gambar 1.2
Alur Sejarah di Yunani Kuno (Plamquist, 2002)

Jika sekarang ini kita ingat kembali fakta bahwa kalender modern (Masehi) kita berawal pada titik hentian Gambar 1.2 (yaitu tahun kelahiran Yesus, sekalipun bukan di Yunani) maka kita bisa menyaksikan bahwa cara terbaik untuk memetakan jalur waktu itu pada lingkaran ialah

membalikannya (dengan cara menukar posisi antara angka 9:00 dan angka 3:00), sebagaimana perhitungan tahun S.M. (sebelum Masehi) kita yang berkebalikan dengan penghitungan tahun Masehi kita. Hal ini menghasilkan peta bentuk-bentuk pemikiran manusia yang saling berhubungan yang terlihat di Gambar 1.3.



Gambar 1.3
Empat Bentuk Pemikiran di Yunani Kuno (Plamquist, 2002)

Berdasarkan Gambar 1.3 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan historis antara mitos, sastra, filsafat, dan ilmu. Pada dasarnya terdapat landasan logis bagi pertalian tersebut seperti terilustrasikan Gambar 1.4. Hidup bermitos adalah seperti tinggal di suatu lingkaran tanpa mengetahui hal-hal tentang keberadaan lingkaran itu sendiri. Pemikiran mitologis itu bebal perihal tapal batasnya. Para pujangga menarik diri dari lingkaran mitos secukupnya sehingga mengakui eksistensi tapal batas. Sastra merupakan upaya untuk melisankan makna mitos dengan cara sedemikian rupa sehingga maknanya bisa dipahami oleh orang-orang yang sepenuhnya tinggal di luar tapal batas itu. Karena itu pujangga tinggal di tapal batas. Sebaliknya para filsuf melangkah sepenuhnya di balik tapal batas. Tetapi, mereka masih cukup dekat dengan lingkaran mitos sehingga mereka mengakui realitas dan signifikansi makna tersembunyi yang terkandung dalam ekspresi puitis mitos. Filsuf berupaya menjelaskan makna itu dengan cara yang lebih harfiah atau lebih obyektif; sementara pujangga bisa menulis karya sastra tanpa secara eksplisit mempertanyakan mitos, filsuf harus mempertanyakan mitos.

Memang itulah salah satu dari tugas-tugas utama filsafat. Berbeda dengan para filsuf, para ilmuwan menarik diri sejauh-jauhnya dari alam mitos sehingga mereka tidak bisa lagi mengamati adanya makna tersembunyi sama sekali. Filsuf mempertanyakan nilai kebenaran mitos (namun masih membuka kemungkinan untuk mencari kebenaran yang terungkap di dalamnya), sedangkan ilmuwan menolak mitos karena hanya merupakan cerita bohong (lihat Gambar 1.1). Para ilmuwan tinggal sebegitu jauh dari mitos sehingga, jika mereka memandang lingkaran mitos sepenuhnya, mitos itu hanya tampak sebagai satu titik di kejauhan tanpa isi yang maknawi.



Gambar 1.4
Peta Empat Bentuk Pemikiran Manusia (Palmquist, 2002)

Istilah mitos dalam kehidupan sehari-hari sekarang ini dimaknai dari kecenderungan budaya modern. Namun ironisnya, cara kita memaknai mitos ini menyingkapkan bahwa ilmu itu sendiri mempunyai beberapa ciri seperti mitos, umpamanya kebebasan akan garis-garis tapal batasnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah empat bentuk pemikiran dasar (mitos, sastra, filsafat, ilmu) bisa berfungsi sebagai lingkaran, yang dengannya ilmu itu sendiri pada bentuknya yang paling ekstrim merupakan semacam mitos juga. Konsep-konsep seperti dogma atau asumsi bisa menjadi contohnya.

Filsafat lahir dari mitos, kita sekarang harus mengakui bahwa mitos menuju ilmu, melalui sastra dan filsafat, justru bisa disebut “demitologisasi” (Palmquist, 2002). Demitologisasi mengacu pada proses pengambilan mitos (dalam pengertian modern sebagai keyakinan yang keliru) keluar dari mitos—yaitu mempertanyakan keyakinan-keyakinan kita yang tak tertanyakan dengan harapan mengubahnya menjadi ungkapan kebenaran yang lebih handal.

Pola mitos, sastra, filsafat dan ilmu diakui sebagai deskripsi perkembangan cara pikir manusia pada skala makrokosmik (budaya manusia), ternyata pola yang sama berlaku juga pada skala mikrokosmik (individu manusia). Perkembangan individu mengacu pada lahir, muda, dewasa, dan tua. Pola perkembangan individu ini dikaitkan dengan tingkat

kesadaran manusia maka secara progresif terilustrasikan pada Gambar 1.5. Perkembangan lahir sampai dengan dewasa bertepatan dengan pembangkitan benak bawah-sadar (*unconscious*) anak-anak, maka perkembangan dari muda sampai dewasa memerlukan penajaman kesadaran (*consciousness*) secara bertahap, sampai timbul khas akan diri sendiri. Adapun orang yang sadar-diri (*self conscious*) yang perkembangannya tidak terselangi akhirnya masuk ke suatu tahap baru yang, karena ingin istilah yang lebih baik, bisa kita sebut super-sadar (*super-conscious*).

Kealiman para orang tua diakui pada semua masyarakat tradisional terutama bukan karena banyaknya tahun-tahun yang mereka alami, melainkan karena cara pikir baru yang terbuka bagi mereka, mereka bisa memandang implikasi yang lebih luas dari hal-hal di luar mereka sendiri. Kealiman mereka yang dihasilkan pada tahun-tahun keemasan mereka itu mengandung banyak kemiripan dengan jalan hidup orang-orang yang dalam imajinasi kita hidup di suatu masa keemasan yang padanya banyak budaya menengok ke belakang.

Sekalipun demikian, yang terakhir ini tidak bersesuaian dengan masa tua, tetapi dengan pengalaman bayi pralahir di Rahim ibunya. Pemetaan kaitan-kaitan ini pada suatu lingkaran menyiratkan dengan tepat sifat melingkar perkembangan yang kita pertimbangkan di sini: kesupersadaran bisa juga meliputi penangkapan kembali sesuatu yang hilang pada saat kelahiran seseorang—suatu gagasan yang dipertahankan Plato.

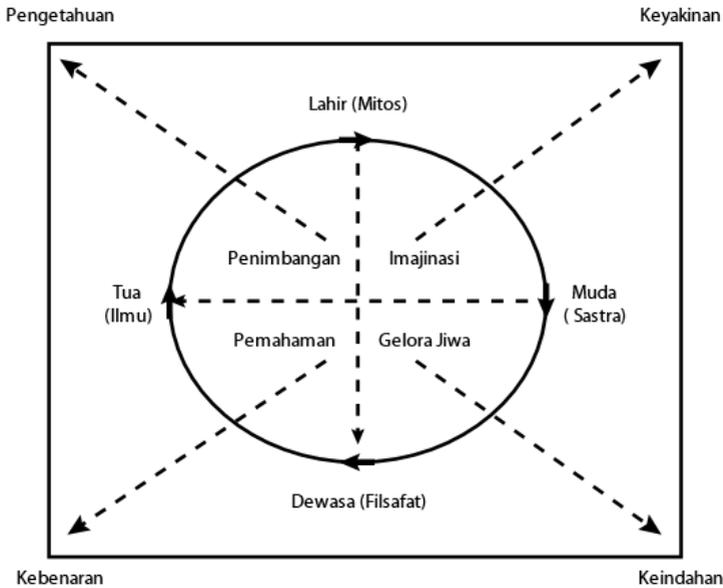
Ijaminasi merupakan daya yang mengatur tahun-tahun pertama kehidupan kita, laksana mitos yang mengatur pemikiran orang-orang hidup di budaya primitif. Perbedaan antara fantasi dan realitas tidak berbeda dalam benak anak-anak sejati. Namun pada remaja, daya ini diambil alih oleh gelora jiwa (*passion*): dengan berubahnya raga pada masa pubertas, benak pun mengubah cara mengadaptasi alam. Pujangga digerakkan oleh gelora jiwa untuk dengan kata-kata mengungkap sesuatu yang pada masa kanak-kanak hanya merupakan impian. Para filsuf biasanya dikenal bukan karena gelora jiwa mereka. Karena daya yang cocok dengan budi-diri dewasa adalah daya pemahaman. Daya ini, bila berkembang sepenuhnya, beralih menjadi daya penimbangan. Tugas para ilmuwan adalah melampaui sudut pandang mereka sendiri dengan tujuan menimbang-nimbang bagaimana alam pada kenyataannya. Orang-orang yang betul-betul pantas disebut tua ialah mereka yang benaknya diatur terutama oleh daya penimbangan ini. Deskripsi di atas dilukiskan pada Gambar 1.6.



Gambar 1.6
Empat Daya Benar (Palmquist, 2002)

Dengan menentukan arah pengungkapan daya-daya ini, pemahaman kita menjadi lebih lengkap mengenai kesalingterkaitan antara ide-ide itu. Mitos menggunakan imajinasi untuk mengungkap keyakinan. Sastra memakai gelora jiwa untuk mengungkap keindahan. Filsafat memanfaatkan pemahaman untuk mengungkap kebenaran, sedangkan ilmu menerapkan penimbangan untuk mengungkap pengetahuan. Pemetaan tujuan-tujuan dan daya-daya sebagai suatu lingkaran, terdeskripsikan Gambar 1.7.

Semakin baik pemahaman kita tentang konteksnya, semakin kokoh akar-akar pohon filosofis pribadi kita sendiri. Diagram-diagram pada Gambar 1.7 mengilustrasikan pola-pola logis sehingga implikasi-implikasinya tidak akan menjadi jelas sebelum kita mengkaji logika. Mengkaji asal-usul logika memiliki manfaat karena penerapan logika secara tepat diperlukan supaya demitologisasi berlangsung.



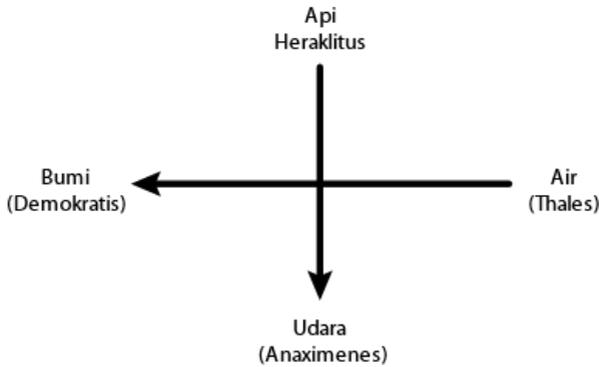
Gambar 1.7
Empat Arah Pemikiran Manusia (Palmquist)

Kata logika berasal dari kata Yunani *logos*, yang bermakna kata—yang meliputi kata yang terucap (*pidato*), kata yang tertulis (*buku*) dan kata yang terpikir (*akal*). Namun di Yunani Kuno, *logos* kadang-kadang juga dipakai untuk menunjuk sesuatu yang bisa kita sebut makna yang tersembunyi di dalam mitos. Dalam pengertian, *logos* suatu benda merupakan tujuan akhir atau sifat hakikinya. Dalam Injil ada pernyataan, “*In the beginning was the logos, and the logos was with God, and the logos was God.*” Orang yang hidup dengan bermitos mengalami *logos* ini langsung dari sumbernya, dan dengan demikian tidak perlu menjelaskannya. Pujangga ialah yang mula-mula mengakui perlunya penggunaan kata-kata untuk mengungkap *gelora jiwa*; dengan kata-kata, pengalaman *logos* mengisi jiwa seseorang. Para filsuf berupaya memahami *logos* dengan cara sedemikian rupa untuk memisahkan kebenaran dari khayalan. Adapun ilmuwan melalaikan *logos* sepenuhnya dalam penelusuran fakta-fakta konkret yang bisa dikelola. Penilaian ini merupakan masalah kenirmaknawian atau keterasingan modern.

Proses pergeseran dari pengalaman logos yang mendalam ke suatu keadaan yang melupakan kehadirannya merupakan proses demitologisasi. Dalam pengertian tertentu, pelalaian logos merupakan malapetaka bagi umat manusia. Pelalaian atau pengabaian merupakan syarat-syarat perlu supaya timbul pengetahuan. Sains mensyaratkan bahwa kita melupakan logos yang tersembunyi karena pengetahuan faktual hanya mengakui hal-hal yang terungkap secara terbuka. Sesungguhnya, kesulitan yang kita hadapi dalam berpikir sehubungan dengan logos itu muncul sebagai akibat langsung dari fakta bahwa kita hidup di suatu zaman yang didominasi oleh pandangan dunia ilmiah, yang tidak memberi tempat sama sekali bagi logos. Sekalipun begitu, selalu ada kemungkinan untuk kembali lagi ke tahap mitos, termasuk sesudah pelalaiannya dalam proses pemerolehan pengetahuan. Salah satu cara terbaik untuk membangkitkan kembali memori mengenai kenyataan yang terlupakan itu adalah memelihara pohon filsafat di dalam kita sendiri.

Para pelaku demitologisasi yang paling awal di Yunani Kuno ialah para filsuf yang hidup pada jangka waktu antara Thales dan Aristoteles. Dengan dua pengecualian penting, para filsuf itu diacu sebagai filsuf-filsuf prasokrates karena mereka hidup sebelum masa seorang filsuf yang sangat berpengaruh yang bernama Sokrates. Salah satu kepedulian utama filsuf “prasokrates” adalah memerikan hakikat “realitas puncak” (*ultimate reality*).

Tugas utama bagian filsafat yang kini kita sebut “metafisika”. Di antara para pelaku demitologisasi paling awal ini terdapat empat orang yang pandangannya pantas mendapat sebutan istimewa. Thales sendiri berpendapat bahwa segala sesuatu pada akhirnya bisa direduksikan ke air. Anaximenes (585-528 SM) membantah dengan mengklaim bahwa anasir yang paling mendasar itu sebenarnya udara. Heraklitus (500-480 SM) memiliki gagasan yang menarik mengenai logika lawanan, menyarankan agar api merupakan anasir yang paling tepat untuk memaparkan kompleks-bangunan metafisis dasar. Demokritus (460-371 SM), membela kondisi “atomisme” terawal, yang memandang anasir dasar sebagai “yang ada” (*being*) atau “apa itu” (*what is*) saja. Demokritus memandang anasir dasar sebagai “zat atau bahan” (*matter*), yang pada garis besarnya sekurang-kurangnya menyiratkan kecocokan dengan anasir bumi, karena bumi itu mengacu bukan pada tanah belaka, melainkan pada semua zat padat. Karenanya, empat pandangan metafisis tadi bisa dipetakan pada palang sederhana, Gambar 1.8.



Gambar 1.8
Empat Anasir di Yunani Kuno (Palmquist, 2002)

Berbeda dengan Hadiwijono dan Palmquist, Ahmad Tafsir (2004), filsafat pengetahuan tidak hanya belajar pengetahuan sains tetapi pengetahuan yang aneh-aneh seperti pelet, kebal, santet juga didiskusikan. Menurut Tafsir (2004), dilihat motifnya, pengetahuan itu diperoleh melalui dua cara. Pertama, pengetahuan yang diperoleh begitu saja, tanpa niat, tanpa motif, tanpa keingintahuan dan tanpa usaha. Seorang teman begitu bingung ketika sedang berjalan menabrak gerobak tukang kupa tahu, tiba-tiba dia tahu menabrak itu sakit. Kedua, pengetahuan yang didasari karena diusahakan, biasanya karena belajar. Pengetahuan manusia menurut Tafsir (2004) terdiri dari pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik.

Pengetahuan sains adalah pengetahuan yang rasional dan didukung bukti empiris. Namun gejala yang menonjol pengetahuan sains adalah adanya bukti empiris. Pengetahuan sains itu memiliki paradigma dan metode tertentu. Paradigma disebut paradigma sains dan metodenya disebut metode ilmiah. Formula utama dalam pengetahuan sains ialah buktikan bahwa itu rasional dan tunjukkan bukti empirisnya.

Pengetahuan filsafat, kebenarannya hanya dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Kebenarannya tidak pernah dibuktikan secara empiris. Obyek penyelidikannya adalah obyek-obyek yang abstrak maka temuannya juga abstrak. Paradigmanya paradigma rasional, metodenya metode rasional (*reason*). Pengetahuan mistik merupakan pengetahuan yang obyeknya bukan empiris dan bukan rasional. Obyeknya abstrak-supra-rasional atau meta-

rasional. Obyek abstrak-supra-rasional itu dapat diketahui dengan menggunakan rasa, bukan pancaindra dan atau bukan rasional. Rasa disebut oleh Bergson sebagai intuisi, Kant menamainya moral atau akal praktis, Ibnu Sina mengistilahkannya sebagai akal mustafad, shufi-shufi muslim mengkonseptualisasikannya sebagai *qalb*, *dzawq*, kadang-kadang *dhamir*, kadang-kadang *siir*. Paradigmanya disebut paradigm mistik, metodenya latihan (*riyadhah*) dan metode yakin (percaya). Pengetahuan mistik tidak dapat dibuktikan secara empiris, selalu tidak terjangkau pembuktian rasional. Menurut Tafsir (2004), terdapat dua jenis pengetahuan lain yaitu pengetahuan seni dan pengetahuan etika. Namun demikian, Tafsir belum dapat mengidentifikasi di mana dan bagaimana kaplingnya.

Dari uraian beberapa pemikir di atas, ada beberapa yang dapat dianalisis dan didiskusikan. Pertama, pemikiran Hadiwijono dan Amsal Bakhtiar tentang dikotomi tapal batas tegas antara pola sikap dan perilaku yang mendasarkan pada mitos dengan berdasarkan pada akal-pikiran-rasional (filsafat). Kedua, mereka berpendapat bahwa mitos berbasiskan keyakinan/kepercayaan, sedangkan filsafat berlandaskan penggunaan pikiran rasional. Penggunaan pikiran-rasional ini titik tolak bagi pengembangan ilmu/sain. Ketiga, mereka tidak menyadari bahwa dalam realitas kehidupan sekarang maupun dalam pengembangan ilmu masih terdapat mitos-mitos.

Berbeda dengan pemikiran Hadiwijono dan Amsal Bakhtiar yang bersifat dikotomis ketika mendiskusikan filsafat antara mitos dan logos, Palmquist menganalisis mitos dengan logos sebagai suatu fenomena kontinum bahkan lingkaran. Fenomena kontinum atau lingkaran mulai dari mitos berdasar keyakinan (Perang Troya s.d. Epos Homerik; 1200-900 SM), seni berdasar gelora jiwa/keindahan (Epos Homerik s.d. Thales; 900-600 SM), filsafat berdasar rasional/pemahaman (Thales s.d. Aristoteles; 600-300 SM), sains/ilmu berdasar penimbangan (Aristoteles s.d. Jesus; 300 SM-0 M). Palmquist juga memaparkan masih adanya mitos-mitos pada era filsafat. Manakala mitos dikonseptualisasi kebenaran berdasarkan keyakinan dan atau kepercayaan maka menurut penulis, mitos pun terdapat dalam fase ilmu, seperti dalil, postulat atau asumsi.

Palmquist (2002) juga menganalisis beberapa kebermaknaan mitos pada filsafat. Istilah logos kadang-kadang mengacu pada mitos itu sendiri, makna yang tersembunyi, sesuatu yang tidak diketahui. Logos berarti kata, kita bisa menyatakan bahwa dalam pengertian ini istilah “logis” mengacu pada penggunaan kata-kata sedemikian sehingga kata-kata membawa beberapa

makna. Dua tipe logika, pertama benar-benar mengabaikan segala makna yang tersembunyi (yakni mitologi), sedangkan tipe kedua hampir seluruhnya berfokus pada penyingkapan makna-makna semacam itu seterang-terangnya.

Mitos merujuk kepada mitologi memiliki makna tersembunyi (dibalik cerita atau dongeng biasanya memiliki makna). Demikian juga, suatu peristiwa atau kejadian kadang kala tidak bisa seperti yang tersurat, tetapi kadang membawa makna yang tersirat. Misalnya fenomena maraknya korupsi di Indonesia, menimbulkan pertanyaan, “Apa yang terjadi di balik fenomena maraknya korupsi di Indonesia?” Jawaban pertanyaan tidak didapat dari fenomena korupsi, di balik korupsi itu ada apa dengan bangsa Indonesia (Immanuel Kant menggunakan konsep noumena untuk menjelaskan dibalik suatu fenomena). Noumena dari maraknya korupsi di Indonesia dapat didekati dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya Sosiologi menganggap maraknya korupsi menandakan adanya pelembagaan budaya pertukaran. Dari sudut Ilmu Hukum berarti lemahnya kepatuhan hukum dan penegakan hukum. Dari perspektif Administrasi Publik berarti tata laksana yang masih bisa diterobos koruptor.

Mitos juga berwujud dongeng atau cerita juga dapat dipetik intisarinnya (makna tersembunyi dari balik cerita, maksud dan tujuan dongeng) sebagai model perilaku manusia. Model perilaku manusia yang dicontohkan dari dongeng-dongeng tersebut dapat dijadikan model pembelajaran untuk hidup bagi generasi sekarang atau generasi mendatang. Karena itu dari dongeng atau cerita tersebut disarikan intinya model perilakunya serta digunakan sebagai model perilaku manusia sekarang dan di masa mendatang.

Mitos bukan saja berkaitan dengan dongeng masa lalu, mitos juga ternyata diciptakan oleh orang modern seperti tulisan yang diuraikan di bawah ini tentang kebijakan keamanan gedung-gedung negara.

Seberapa ketat pengamanan parlemen di negara Barat?
BBC Indonesia, 24 Maret 2017

Parlemen Eropa, Brussel

Parlemen Eropa di ibu kota Belgia, Brussel, merupakan sebuah kompleks besar, modern, dan sangat berbeda dengan bangunan bersejarah yang biasa digunakan banyak negara.

Parlemen Eropa juga terdesentralisasi. Artinya, tidak semua rapat digelar di Brussel. Sebagian sesi pleno digelar di Prancis dan sejumlah pekerjaan administrasi ditempatkan di Luksemburg. Bagaimanapun, gedung utama di Brussel adalah yang paling ikonik.

Gedung parlemen Eropa di Brussel mudah dijangkau dengan kendaraan atau dengan berjalan kaki. Akan tetapi, jalur masuk ke gedung dilindungi oleh bola-bola baja.

Setiap pengunjung yang ingin masuk ke gedung harus menunjukkan KTP atau paspor dan melewati pemeriksaan seperti di bandara. Ketika ada sesi terbuka, pengunjung bisa melihat secara langsung tanpa memberitahu terlebih dulu.

Stasiun kereta bawah tanah Maelbeek yang berada dekat parlemen merupakan salah satu target serangan pada 2016 lalu. Namun, gedung-gedung Uni Eropa aman dari serangan.

Belakangan diketahui, salah seorang penyerang pernah bekerja di gedung parlemen Eropa secara singkat selama dua musim panas.

Paris, Prancis

Gerbang utama Majelis Nasional Prancis menghadap jembatan Sungai Seine, menawarkan pemandangan ke arah Place de la Concorde.

Namun, seperti parlemen Jerman, bola-bola beton sengaja ditempatkan di bagian gerbang guna mencegah kendaraan masuk secara tiba-tiba dari jalan panjang di depan.

Adapun gedung Senat Prancis berada di kompleks taman Palais du Luxembourg. Tembok gedung yang menghadap jalan terbuat dari batu solid, namun sisi belakangnya langsung menyatu dengan taman.

Para turis dan penduduk Paris dapat berjalan kaki ke taman tersebut, namun harus melewati gerbang dan pagar besi. Kawasan itu dijaga oleh sejumlah polisi bersenjata lengkap.

Pemandangan yang berlawanan terletak di Istana Elysee, kediaman presiden Prancis. Gedung itu dibentengi dengan tembok tinggi, pagar baja, pembatasan lalu lintas, dan patroli bersenjata. Posisinya cukup dekat dengan Champs-Elysees, salah satu kawasan yang padat oleh wisatawan.

Kelompok pengunjung yang ingin bertandang ke Majelis Nasional atau Senat memerlukan undangan khusus dari seorang senator. Namun, akibat langkah pengamanan di Prancis saat ini, kunjungan individu atau kelompok untuk sementara tak diizinkan.

Langkah itu ditempuh setelah lebih dari 230 orang meninggal dunia dalam rangkaian serangan sejak Januari 2015. Meski demikian tiada satupun dari serangan itu yang menysasar ke parlemen atau istana presiden.

Washington DC, AS

Ada dua pusat kekuasaan di jantung Washington DC, gedung Capitol dan Gedung Putih.

Kawasan di sekitar gedung Capitol terbuka untuk pejalan kaki, namun lalu lintas kendaraan dihalangi oleh portal. Yang boleh masuk hanya kendaraan yang diizinkan.

Jalur masuk utama bagi para pengunjung gedung Capitol melewati pusat pengunjung. Di sana pengamanan sangat ketat, seperti layaknya di bandara. Cairan, makanan, atau benda tajam tidak diperbolehkan masuk.

Para petugas di kawasan itu dan di beberapa gedung penting lainnya dipersenjatai secara lengkap.

Adapun bayangan khalayak umum soal pengamanan Gedung Putih lebih banyak dicetuskan oleh mitos-mitos yang sebagian besar berasal dari film-film Hollywood.

Faktanya, Gedung Putih dikelilingi pagar baja setinggi beberapa meter. Pagar itu kemudian diperkuat oleh rantai dan bola-bola baja. Jarak antara pagar dan kediaman presiden itu sendiri cukup jauh sehingga pasukan pengawalan presiden punya banyak waktu untuk menangkap peloncat pagar yang terpantau kamera pengawas. Bagaimanapun, ada seorang pria yang membawa pisau dapat lolos masuk ke gedung pada 2014.

Titik terdekat antara kawasan umum dengan kediaman presiden adalah North Lawn, lokasi luar Gedung Putih yang cukup dikenal. Namun, untuk bisa menjangkau tempat itu, seseorang harus melewati sejumlah petugas bersenjata dan pos-pos pemeriksaan.

Pasukan pengawal presiden, atau resmi disebut Secret Service, dilengkapi dengan pemantau jarak jauh, radar di atap gedung, dan ruang bawah tanah tempat pusat operasi darurat.

London, Inggris

Koresponden BBC di bidang urusan dalam negeri, Dominic Casciani, menjabarkan pengamanan di gedung parlemen Inggris atau dikenal dengan Palace of Westminster.

Menurutnya, ada pagar baja di sekitar lokasi tersebut. Namun, ketika insiden penyerangan terjadi, sang pelaku memasuki kompleks parlemen melewati gerbang New Palace Yard yang terletak di bawah Big Ben.

Pintu masuk itu dijaga oleh petugas bersenjata. Namun, tidak seperti bagian lainnya di gedung parlemen, tidak ada pengamanan ekstra-ketat.

Setelah peristiwa penyerangan itu, kata Casciani, akan ada pertanyaan yang timbul mengenai pengamanan di gerbang itu.

Mendasarkan pendapat Kant bahwa rasional itu sebenarnya sesuatu yang masuk akal sebatas hukum alam, Tafsir (2004) membedakan antara logis dan rasional. Untuk menganalisis perbedaan antara logis dan rasional dengan ilustrasi pembakaran Nabi Ibrahim. Salah satu episode perjalanan kenabian Ibrahim a.s. ketika pemerintah menghukum Nabi Ibrahim dengan dibakar hidup-hidup. Namun demikian, ketika Nabi Ibrahim dibakar tidak hangus maka peristiwa tersebut tidak rasional karena menurut hukum alam sesuatu yang dibakar pasti hangus, kecuali bahan itu memang materi yang tidak hangus dibakar, sedangkan Ibrahim itu adalah materi yang hangus terbakar.

Berbeda dengan pesawat terbang yang beratnya ratusan ton, kok bisa terbang? Pesawat dapat terbang karena pesawat itu telah dirancang sesuai dengan hukum alam. Oleh karena itu, pesawat bisa terbang dapat dikatakan sebagai peristiwa rasional. Tafsir (2004) menimbulkan bahwa: (1) sesuatu yang rasional ialah sesuatu yang mengikuti atau sesuai dengan hukum alam; (2) yang tidak rasional ialah yang tidak sesuai dengan hukum alam; (3) kebenaran akal diukur dengan hukum alam.

Keberanan logis menurut Tafsir (2004) terbagi dua, yaitu: (1) logis-rasional, seperti yang diuraikan di atas; (2) logis-supra-rasional. Logis-supra-rasional merupakan pemikiran akal yang kebenarannya hanya mengandalkan argumen, ia tidak diukur dengan hukum alam. Bila argumennya masuk akal maka ia benar, sekalipun melawan hukum alam. Ukuran kebenaran logis-supra-rasional ialah logika yang ada di dalam susunan argumennya. Kebenaran logis-supra-rasional itu benar-benar bersifat abstrak, kebenaran masuk akan meskipun berlawanan dengan hukum alam.

Nabi Ibrahim dibakar tidak hangus adalah logis-supra-rasional dengan argumen sebagai berikut. Tuhan membuat api. Api itu terdiri atas dua substansi, yaitu api-nya dan panas-nya. Apinya dibuat oleh Tuhan, panasnya juga dibuat oleh Tuhan. Untuk menyelamatkan utusanNya, Tuhan mengubah sifat api dari panas menjadi dingin. Logis saja ketika api tidak menghanguskan Ibrahim.

Ahmad Tafsir juga mempercayai realitas bahwa di kehidupan masyarakat masih ada mitos karena beliau membagi pengetahuan menjadi

pengetahuan sains, filsafat dan mistik. Dalam paradigma mistik ini metode yang digunakan mendapatkan pengetahuan mistik selain pelatihan adalah metode keyakinan atau kepercayaan. Hal ini menegaskan pengakuan bahwa pengetahuan berbasis kepercayaan dan keyakinan merupakan keniscayaan eksistensi di tengah-tengah masyarakat terutama masyarakat Indonesia.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap Filsafat dari Mitos ke Logos, diharapkan Anda mengerjakan latihan berikut!

Kasus 1

Birokrasi profesional lebih mengutamakan tindakan rasional daripada irrasional. Oleh karena beberapa aparatur sipil negara masih tertanam mitos religio-magis maka tindakan-tindakan irrasional sering mewarnai beberapa pola sikap dan pola tindak ASN terutama masih diketemukan agar naik jabatan dan atau mempertahankan jabatan melakukan ritual-ritual dengan bantuan orang pintar (dukun). Jika Anda seorang pemimpin, strategi apa untuk mengatasi mitos seperti itu?

Kasus 2

Peradaban Barat modern maju, di antaranya dipicu oleh motif berprestasi orang-orang Barat yang tinggi. Motif berprestasi bangsa Barat tersebut bersumber dari etika Protestan. Jika Anda seorang pemimpin bagaimana strategi Anda untuk meningkatkan kinerja pegawai dan kinerja organisasi dengan menginfuse nilai, budaya, dan bahkan mitos positif?

Petunjuk Jawaban Latihan

Kasus 1

Untuk menjawab kasus 1 ini kita ciri-ciri tindakan yang berdasarkan pada mitos (dalam pengertian negatif) dan ciri-ciri tindakan berdasarkan pada logos (paduan antara rasional dan empiris). Misalnya seperti tindakan di bawah ini:

- 1) Para Pemimpin Pemerintahan hendaknya mengembangkan standar promosi jabatan berdasarkan metode ilmiah dengan penentuan standar,

- kriteria, dan indikator penilaian yang jelas; dengan mengembangkan standar, kriteria, dan indikator yang rasional didasarkan ukuran-ukuran kinerja nyata (empirisme) dinyatakan secara transparan.
- 2) Pemimpin memberikan suritauladan pola sikap dan pola tindak yang rasional dan empiris (mengambil keputusan memiliki dasar teoritik yang jelas dan dengan data yang valid).
 - 3) Pemimpin melakukan formalisasi dalam promosi dengan pengaturan dan *standard operating procedure yang jelas*.
- (Agar lebih baik dalam mengerjakan Latihan 3 dalam Kasus 1 ini, Anda diharapkan dapat membaca materi Kegiatan Belajar 3 tentang Filsafat dari mitos ke logos)

Kasus 2

Coba Anda dalam lagi Kegiatan Belajar 3 berkaitan mitos, ternyata mitos bermata dua, ada makna negatif dan ada makna positif. Dalam beberapa mitos yang berkembang dalam masyarakat dan bangsa Indonesia di antaranya memiliki nilai dan budaya positif untuk meningkatkan kinerja bangsa Indonesia. Dengan melakukan rasionalisasi terhadap nilai dan budaya positif tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja bangsa Indonesia. Misalnya, bubrak sebagai nilai dan budaya Sunda yang berarti transparan dalam melakukan kegiatan. Anda bisa memberikan nilai dan budaya dalam masyarakat di lingkungan Anda yang dapat memberikan dampak positif bagi kinerja bangsa Indonesia.

(Agar supaya lebih baik lagi dalam mengerjakan latihan 3 kasus 2 ini, Anda diharapkan dapat membaca materi kegiatan belajar 3 tentang filsafat dari mitos ke logos.



Konseptualisasi mitos memiliki banyak spektrum makna. Namun demikian, makna seperti dalam judul tentu mitos berkonotasi negatif. Mitos merupakan model bersikap dan bertindak manusia mendasarkan pada dongeng atau cerita tak bertuan akan keberadaan dewa-dewa yang mengatur jagad raya dan isinya. Kepercayaan dan keyakinan ini sebenarnya akan menyingkirkan paradigma berpikir tentang eksistensi tuhan. Kelompok filsafat ini diwakili oleh realisme, empirisme, positivisme, dan materialisme. Palmquist menyakini bahwa perkembangan filsafat dan ilmu bersifat kontinum sebagai suatu siklus diawali dari mitos, sastra, filsafat, dan ilmu.

**TES FORMATIF 3** _____

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap Filsafat dari Mitos ke Logos, diharapkan Anda mengerjakan soal tes formatif berikut!

- 1) Coba jelaskan pemahaman Anda tentang mitos dalam perkembangan filsafat?
- 2) Coba jelaskan perkembangan filsafat dari mitos menjadi logos?
- 3) Coba sebutkan dan jelaskan 3 (tiga) dalam birokrasi pemerintahan di Indonesia? Bagaimana sikap saudara terhadap mitos-mitos tersebut?

Kunci Jawaban Tes Formatif

Test Formatif 1

Filsafat dalam bahasa Yunani berasal dari kata *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *Sophos* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi). *Philosophia* berasal dari kata *Phile-in* atau *Philos* dan *Sophia*. *Phile-in* berarti mencintai, *Philos* berarti teman. *So-phos* berarti bijaksana, *Sophia* berarti kebijaksanaan. Secara etimologi, pertama mengacu pada asal kata *phile-in* dan *Sophos*, mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (kata sifat); kedua *philos* dan *Sophia*, teman kebijaksanaan (kata benda). Filsafat merupakan upaya-upaya manusia untuk mencari gagasan-gagasan yang jelas dari fenomena umum dengan berpikir logis, rasional, sistematis, menyeluruh, radikal, konseptual, koheran, kritis, bebas, konsisten, komprehensif, bertanggung jawab, dan bijaksana untuk mencapai dan mendapatkan kebenaran hakiki.

Namun untuk Lebih memperjelas maka disarankan:

- 1) Untuk menjawab Latihan 1 nomor 1, Anda diharapkan untuk membaca kembali materi Kegiatan Belajar 1 tentang konsep filsafat terutama materi tentang etimologi filsafat.
- 2) Untuk menjawab Latihan 1 nomor 2, Anda diharapkan untuk membaca kembali materi Kegiatan Belajar 1 tentang konsep filsafat terutama materi tentang terminologi filsafat.
- 3) Untuk menjawab Latihan 1 nomor 3, Anda diharapkan untuk membaca kembali materi Kegiatan Belajar 1 terutama tentang karakteristik berpikir filsafat.

Tes Formatif 2

- 1) Filsafat Yunani dan Romawi Kuno menunjukkan pedoman bagi administrator publik mana yang benar dan mana yang salah, menghadapi permasalahan di dunia ini tidak menyandarkan diri pada mitos-mitos tetapi permasalahan wajib diselesaikan dengan akal dan pikiran, setiap profesi membutuhkan keahlian dan memperjuangkan kebajikan termasuk profesi administrator pemerintahan. Peraturan dibutuhkan dalam pemerintahan demokrasi agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang. Untuk menjawab pertanyaan nomor 1 Test Formatif 2 ini, Anda

diharapkan mempelajari kembali materi Kegiatan Belajar 2 tentang perkembangan sejarah filsafat.

- 2) Filsafat dunia Arab menempatkan prestasi manusia sebagai instrumen penting bagi pengelolaan organisasi. Prestasi manusia tidak hanya dihasilkan dari ikhtiar manusia (fenomena) tetapi ditakdirkan oleh Tuhan (noumena). Untuk dapat menjawab soal nomor 2 Test Formatif 2, Anda diharapkan dapat belajar kembali materi Kegiatan Belajar 2 tentang perkembangan sejarah filsafat.
- 3) Filsafat abad pertengahan menekankan kelembagaan sebagai sesuatu yang sangat diperlukan dalam mengembangkan profesi administrator publik. Para ilmuwan dan praktisi administrasi publik diharapkan tidak hanya mengandalkan rasionalitas belaka dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi tetapi juga wajib mendasarkan diri pada fakta-fakta lapangan (empirisme). Untuk dapat menjawab soal nomor 3 Tes Formatif 2, Anda diharapkan membaca materi Kegiatan Belajar 2 kembali tentang perkembangan sejarah filsafat.
- 4) Filsafat modern memfasilitasi setiap ilmu termasuk administrasi publik metode ilmiah yang merupakan dialektika antara rasionalisme dan empirisme, cara berpikir deduktif-induktif, dan analisis-sintesa. Model-model pengambilan keputusan dalam administrasi publik sebaiknya didasarkan data yang bersumber dari fakta empiris dan didukung model berpikir yang benar. Untuk dapat menjawab soal nomor 4 Test Formatif 2, Anda diharapkan membaca materi Kegiatan Belajar 2 tentang perkembangan sejarah filsafat.

Tes Formatif 3

- 1) Pada awalnya sebagian besar umat manusia di dunia beranggapan bahwa seluruh kejadian di alam dan dialami manusia dipengaruhi oleh para dewa. Karena itu para dewa harus dihormati, sekaligus ditakuti lalu disembah. Landasan pemikiran seperti itu tidak diketahui siapa yang mengarang bahwa dewa-dewa itu memiliki sumber kekuatan mengatur jagad raya dan seisinya adalah mitos—sebab menurut pandangan orang beragama bahwa tuhan yang mengatur jagad raya dan seisinya berdasarkan kita suci meskipun didasari atas keyakinan. Mitos juga diartikan sebagai keyakinan yang maknanya sangat dekat dengan jalan hidup orang yang tak pernah mempertimbangkan pengajuan pertanyaan

- “Benar atau salahkah itu?” (agar dapat menjawab soal nomor 1 Test Formatif 3 lebih sempurna, Anda diharapkan dapat mempelajari kembali materi Kegiatan Belajar 3 tentang filsafat dari mitos ke logos).
- 2) Mitos-mitos ini merupakan upaya-upaya mempertahankan status quo atas kekuasaan dari penguasa. Perkembangan filsafat dari mitos menjadi logos dimulai pada saat Perang Troya (1200 SM) sampai Epos Homerik (900 SM) sebagai era mitos; era sastra terjadi dari Epos Homerik sampai era Thales (600 SM), era filsafat dimulai dari era Thales sampai era Aristoteles (300 SM), dan era ilmu mulai dari Aristoteles sampai dengan sekarang. Contoh-contoh mitos yang hidup di masyarakat Indonesia misalnya jangan duduk di tengah-tengah pintu nanti susah mendapat jodoh, jangan masuk ke dalam hutan lebat ada penunggunya. (Agar dapat menjawab lebih sempurna soal nomor 2 Test Formatif 3, Anda diharapkan dapat membaca kembali materi Kegiatan Belajar 3 tentang filsafat dari mitos ke logos).
 - 3) Adapun contoh mitos dalam kehidupan birokrasi pemerintahan adalah atasan selalu benar, ASN wajib taat peraturan oleh tidak memiliki kreativitas dan tidak memiliki kesempatan untuk berinovasi. (Untuk menjawab soal nomor 3 Test Formatif 3 lebih sempurna, Anda diharapkan dapat membaca kembali materi Kegiatan Belajar 3 tentang filsafat dari mitos ke logos).

Glosarium

- Epos** : merupakan sejenis karya sastra tradisional yang menceritakan kisah kepahlawanan. Epos tentang Mahabarata, Ramayana, Odysseus, Hikayat Hang Tuah.
- Fenomenologi** : merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang dipahami dan individu yang dipahami oleh individu-individu yang terlihat.
- Helenisme** : merupakan paham orang awam atau orang di dunia yang berbicara, berkelakuan dan hidup seperti orang Yunani. Pertumbuhan pertama dan kedua dalam pranata yang mencirikan Helenisme, yaitu filsafat spekulatif dan pemerintahan republik, pada saat itu terjadi di wilayah pantai Ionia di Asia Kecil.
- Immaterialisme** : merupakan pandangan Berkeley tentang tidak terdapatnya substansi material. Tidak suatu pun ada atau tidak akan diketahui ada selain dalam kerangka gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran (mustahil untuk memiliki suatu gagasan tentang sesuatu yang terpisah dari adanya yang ada yang dipikirkan oleh pikiran, karena hanya dalam tindakan adanya yang dipikirkan ia adalah suatu gagasan). Materi tanpa sifat-sifat (kualitas) pikiran yang ada secara tidak tergantung pada suatu pikiran yang memahami dan membuat materi itu ada adalah suatu kontradiksi.
- Intuisi** : adalah istilah untuk kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas. Sepertinya pemahaman itu tiba-tiba saja datangnya dari dunia lain dan di luar kesadaran. Misalnya saja, seseorang tiba-tiba saja terdorong untuk membaca sebuah buku.
- Komprehensif** : berpikir komprehensif berarti berpikir lengkap sebagai upaya menjelaskan alam semesta secara keseluruhan

- atau berpikir sepenuhnya, melihat obyek tidak hanya dari satu sisi tetapi dari multi-dimensi.
- Konseptual** : merupakan sesuatu yang disusun secara terperinci dan terencana dengan matang, punya dasar teori yang kuat, latar belakang yang jelas, rencana yang baik, tujuan yang jelas, dan manfaat yang baik.
- Konsisten** : merupakan berpikir tidak acak, tidak pecah, tidak fragmentis; berpikir memiliki standar tertentu, tidak berubah dari waktu ke waktu.
- Kritis** : merupakan berpikir dalam keadaan yang paling menentukan berhasil atau gagal suatu usaha. Dalam praktiknya kata kritis dipadukan berpikir kritis berarti berpikir dengan cerdas, cepat dan relevan dengan segala permasalahan yang sedang dihadapi.
- Bebas** : yang dipadukan dengan kata berpikir bebas merupakan berpikir bebas dari prasangka-prasangka sosial, historis, kultural atau religius. Berpikir bebas bukan berarti berpikir sembarangan, sesuka hati, atau anarkis melainkan berpikir lengkap.
- Logos** : adalah buah pikiran untuk berargumentasi tentang suatu fenomena berdasarkan logika (akal pikiran).
- Menyeluruh** : berpikir menyeluruh dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin mempengaruhi tingkah laku manusia atau suatu kejadian.
- Mitos** : merupakan bagian dari suatu folklore yang berupa kisah berlatar belakang masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta (seperti penciptaan tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya) serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya.
- Mu'tazilah** : adalah salah satu aliran teologi dalam Islam yang dapat dikelompokkan sebagai kaum rasionalisme Islam, sedangkan arti dari teologi itu sendiri adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tuhan. Kedua pendapat tersebut menjadi awal kemunculan paham mu'tazilah. Dalam aliran ini untuk memecahkan masalah dalam bidang keagamaan

- menggunakan analisis dan argumen-argumen yang rasionalis sehingga perlu dari fakta dan pengalaman.
- Radikal : adalah pemikiran manusia mengenai sesuatu secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip).
- Sistematis : adalah segala usaha untuk menguraikan dan merumuskan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti utuh, menyeluruh, terpadu, mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut obyeknya.
- Skolastik : merupakan sistem logika, filsafat, dan teologi para sarjana abad Pertengahan atau terpelancar abad ke-10. Skolastik juga merujuk pada metode keilmuan tertentu berbasis dogmatika rasional untuk memecahkan dikursus keilmuan melalui nilai-nilai spiritualisme Barat.
- Sofis : merupakan nama yang diberikan kepada kelompok filsuf yang hidup dan berkarya pada Zaman yang sama dengan Sokrates. Golongan sofis bukanlah mazhab tersendiri, sebab filsuf yang digolongkan sebagai sofis tidak memiliki ajaran bersama ataupun organisasi tertentu.

Daftar Pustaka

- Akadun. (2017). *Membumikan filsafat ilmu membangun metodologi penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Any R. (2008). *Filsafat: Siapa yang membutuhkannya, apakah filsafat dan filsafat ilmu?* B.A.Sidharta (Ed.). Bandung: Pustaka Sutra.
- Arifin. (2014). Konsep filsafat ilmu barat. *Jurnal An-Nur, Vol. 04, No. 01 Januari 2019*.
- Atmadilaga, D. (1994). *Panduan skripsi, tesis, disertasi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Achmad, F. (2014). Filsafat ilmu. *Posbakum: Antara teori dan praktik (bunga rampai)*. Faizal Amin (Ed.). Pontianak: IAIN Pontianak Press, [https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/44183896/2-ALL_BUKU_PUSBAKUM_DISKUSI_DOSEN.pdf?response-content-disposition=inline%3B%20filename%3Dfilsafat ilmu dalam kajian hu kum.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A%2F20191104%2Fus-east-1%2Fs3%2Faws4_request&X-Amz-Date=20191104T020224Z&X-Amz-Expires=3600&X-Amz-SignedHeaders=host&X-Amz-Signature=644d22cd62331516f33537791a6be3c36bff331912d6752ec6ea679e87e495b7](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/44183896/2-ALL_BUKU_PUSBAKUM_DISKUSI_DOSEN.pdf?response-content-disposition=inline%3B%20filename%3Dfilsafat+ilmu+dalam+kajian+hu+kum.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A%2F20191104%2Fus-east-1%2Fs3%2Faws4_request&X-Amz-Date=20191104T020224Z&X-Amz-Expires=3600&X-Amz-SignedHeaders=host&X-Amz-Signature=644d22cd62331516f33537791a6be3c36bff331912d6752ec6ea679e87e495b7), File:///C:/Users/user/Downloads/Documents/2044-5818-1-PB.pdf
- Bakhtiar, A. (2005). *Filsafat ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari sejarah filsafat 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Imron. (2013). Sejarah filsafat: Filsafat kuno periode axial dan asal-usulnya. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 13 No. 1 Tahun 2013*.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/149/134/>; \Downloads\Documents\149-Article Text-288-1-10-20150614.pdf

- Masruri, H., & Rossidy, I. (2016). Filsafat sains dalam Al Quran: Melacak kerangka dasar integrasi ilmu dan agama. *Al Qudwah No. 04 Tahun 2007*, ISSN 1907-3283, hlm. 1-24. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2044>,
<file:///C:/Users/user/Downloads/Documents/2044-5818-1-PB.pdf>,
- Mulyono. (2014). Latar belakang pemikiran modern. *Modul 1 Sejarah Pemikiran Modern*. <http://repository.ut.ac.id/4274/1/BING4324-M1.pdf>,
C:\Users\user\Downloads\Documents\BING4324-M1.pdf
- Palmquis, S. (2002). *Pohon filsafat*. (Terj. M.Shodig). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Patrick, G.T.W. (2008). *Makna filsafat: Apakah filsafat dan filsafat ilmu?* B.A. Sidharta (Ed.). Bandung: Pustaka Sutra.
- Poedjawijatna, I.R. (1982). *Etika: Filsafat tingkah laku*. Jakarta: Bina Aksara.
- Siagian, S.P. (2003). *Filsafat administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sidharta, B.A. (2008). *Filsafat ilmu: Sebuah catatan skematik, apakah filsafat dan filsafat ilmu?* B.A. Sidharta (Ed.). Bandung: Pustaka Sutra.
- Snijders, A. (2007). Mitos dan ritus: Suatu refleksi filosofis. *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 5, No. 1, Juni 2007. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/download/400/pdfgf>,
C:\Users\user\Downloads\Documents\400-1240-1-PB.pdf
- Suriasumantri, J.S. (1987). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Tafsir, A. (2004). *Filsafat ilmu: Mengurai ontologi, epistemologi, dan aksiologi pengetahuan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. (tt.). *Filsafat ilmu: Sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty.

Van Peursen, C.A. (2008). *Filsafat sebagai seni untuk bertanya, apakah filsafat dan filsafat ilmu?* B.A. Sidharta (Ed.). Bandung: Pustaka Sutra.